

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP KEMANDIRIAN
PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR**



DIAJUKAN OLEH :

**WARDAH DWI WAHYUNI PUTRI
4519091036**

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2023**



**PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP KEMANDIRIAN
PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

Oleh :

WARDAH DWI WAHYUNI PUTRI

4519091036

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP KEMANDIRIAN PADA
REMAJA DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

WARDAH DWI WAHYUNI PUTRI

NIM: 4519091036

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Agustus 2023

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927126501

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi**

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**



Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302



A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.
NIDN: 0908119001

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP KEMANDIRIAN PADA
REMAJA DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

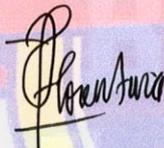
WARDAH DWI WAHYUNI PUTRI

4519091036

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Pada Agustus tahun 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



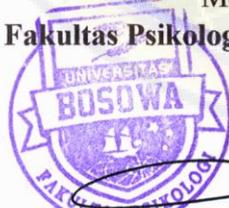
Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927126501

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar




Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Wardah Dwi Wahyuni Putri
NIM : 4519091036
Program Studi : Psikologi
Judul : Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Pada Remaja di Kota Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog (..........)
2. Musawwir, S.Psi., M.Pd (..........)
3. Andi M. Aditya., S., S.Psi., M.Psi., Psikolog (..........)
4. Muh. Fitrah Ramadhan Umar, S.Psi., M.Si (..........)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Pada Remaja di Kota Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, 18 September 2023



Wardah Dwi Wahyuni Putri
NIM: 4519091036

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas karena atas karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya tepat waktu. Karya yang saya buat ini saya persembahkan untuk :

Kepada diri sendiri. Terima kasih karena telah bertahan dan berjuang sampai sejauh ini dalam menyelesaikan skripsi ini, walaupun masih banyak hambatan dan keterbatasan dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Kepada orang tua penulis. Papa dan Mama yang saya sayangi dan cintai, terima kasih karena selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan yang baik selama saya menyelesaikan skripsi ini.

Kepada teman-teman dan sahabat. Terima kasih telah bertahan dan berproses sampai sejauh ini bersama-sama.

Kepada orang terkasih. Terima kasih telah setia membersamai dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“To get a success, your courage must be greater than your fear”

-Anonym-



ABSTRAK

PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP KEMANDIRIAN PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR

WARDAH DWI WAHYUNI PUTRI

4519091036

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

wardahdwp@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian pada remaja di Kota Makassar. Adapun sampel pada penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Kota Makassar, berusia 11-18 tahun sebanyak 400 responden, menggunakan Teknik non-probability sampling. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan Teknik pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu skala kemandirian yang disusun oleh Andani (2019) berdasarkan teori dari Steinberg (2002) dan skala pola asuh otoriter yang disusun oleh Hutabarat (2022) berdasarkan teori dari Baumrind (1991). Analisis data dilakukan menggunakan Teknik analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh otoriter terhadap kemandirian sebesar 2.1% dengan arah pengaruh negatif, jadi semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kemandirian.

Kata Kunci : Pola Asuh Otoriter, Kemandirian, Remaja

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF AUTHORITARIAN PARENTING ON INDEPENDENCE IN ADOLESCENTS IN MAKASSAR CITY

WARDAH DWI WAHYUNI PUTRI

4519091036

Faculty of Psychology, University of Bosowa

wardahdwp@gmail.com

This study aims to determine the effect of authoritarian parenting on independence in adolescents in Makassar City. The sample in this study were adolescents living in Makassar City, aged 11-18 years as many as 400 respondents, using non-probability sampling technique. The research method uses a quantitative approach, with data collection techniques using two scales, namely the independence scale compiled by Andani (2019) based on the theory of Steinberg (2002) and the authoritarian parenting scale compiled by Hutabarat (2022) based on the theory of Baumrind (1991). Data analysis was conducted using simple regression analysis technique. The results showed that the contribution of authoritarian parenting to independence was 2.1% with a negative direction of influence, so the higher the authoritarian parenting, the lower the independence.

Keywords : Authoritarian Parenting, Independence, Adolescence

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan Syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya sebagai peneliti dapat membuat dan menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kemandirian Pada Remaja di Kota Makassar” sebagai syarat untuk penulis menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada program studi Psikologi Universitas Bosowa Makassar.

Penulis merasa sangat bersyukur kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa berbagai kesulitan dan rintangan dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat dilewati tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, kepada :

1. Kepada orang tua saya Papa dan Mama yang saya sayangi dan cintai, selaku kedua orang tua penulis. Terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan batin, materi, dan bantuan tak ternilai lainnya yang telah diberikan kepada penulis hingga bisa mencapai titik ini. semoga Papa dan Mama sehat selalu, Bahagia, dan semua berkah yang diberikan dapat dibalas oleh Allah SWT dengan cara sebaik-baiknya

'Aamiin ya Rabbal'amin'.

2. Kepada dosen pembimbing I Ibu Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan dosen pembimbing II saya Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd yang telah membimbing saya dari awal hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada ibu flo yang selalu sabar dan memberi saya saran hingga saya bisa menjadi lebih baik lagi.
3. Kepada Chiko, Fira, Astri yang telah menemani dan membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini.
4. Kepada teman-teman KKN saya yaitu Astri, Rara, Silva, Mela, Sinar yang telah menemani, membantu, dan memberi dukungan kepada saya selama mengerjakan skripsi di posko.
5. Kepada teman-teman angkatan saya, terima kasih karena selalu saling mendukung dan berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Muh. Zulfikar Givari Rumra, terima kasih telah menemani, mendukung, membantu, dan memberikan saya saran selama proses mengerjakan skripsi ini.
7. Kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam penyelesaian skripsi.
8. Kepada diri saya sendiri, terima kasih karena tidak menyerah dan tetap berjuang dalam keadaan apapun. Terima kasih sudah berusaha sekuat tenaga dan tetap sabar dalam menghadapi banyaknya rintangan dan cobaan. Terima kasih sudah tetap kuat dan tetap bertahan hingga saat ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN	v
SURAT PENYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	13
2.1 Kemandirian	13
2.1.1 Definisi Kemandirian	13
2.1.2 Aspek-Aspek Kemandirian	15
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	18
2.1.4 Dampak Kemandirian	20
2.1.5 Pengukuran Kemandirian	21
2.2 Pola Asuh Otoriter	22
2.2.1 Definisi Pola Asuh Otoriter	22

2.2.2 Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter	24
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter	26
2.2.4 Dampak Pola Asuh Otoriter	27
2.2.5 Pengukuran Pola Asuh Otoriter	29
2.3 Remaja.....	30
2.3.1 Definisi Remaja.....	30
2.4 Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Pada Remaja di Kota Makassar	30
2.5 Kerangka Berpikir.....	33
2.6 Hipotesis Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Variabel Penelitian	35
3.3 Definisi Variabel	36
3.4 Populasi, Sampel dan Teknik <i>Sampling</i>	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	39
3.6 Uji Instrumen	43
3.7 Teknik Analisis Data	45
3.8 Jadwal Penelitian	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Hasil Analisis	49
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Tingkat Skor	49
4.1.2 Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi	52
4.2 Hasil Analisis Uji Asumsi	54
4.2.1 Uji Normalitas	54
4.2.2 Uji Linearitas	55
4.2.3 Uji Hipotesis	55
4.3 Pembahasan	57
4.3.1 Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Pada Remaja di Kota Makassar.	57
4.4 Limitasi Penelitian	62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	69



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Kemandirian	40
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Otoriter	42
Tabel 3.3 Jadwal Penelitian.....	48
Tabel 4.1 Rangkuman Statistik Kemandirian	49
Tabel 4.2 Kategorisasi Tingkat Skor Kemandirian.....	50
Tabel 4.3 Rangkuman Statistik Pola Asuh Otoriter	50
Tabel 4.4 Kategorisasi Tingkat Skor Pola Asuh Otoriter	51
Tabel 4.5 Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi	52
Tabel 4.6 Deskriptif Tingkat Skor Pola Asuh Otoriter Berdasarkan Demografi ...	53
Tabel 4.7 Hasil Analisis Uji Linearitas	55
Tabel 4.8 Hasil Analisis Uji Hipotesis	56
Tabel 4.9 Koefisien Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian.....	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	33
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian	70
Lampiran 2 Tabulasi Data	85
Lampiran 3 Uji Reabilitas	87
Lampiran 4 Output Hasil Uji Asumsi	89
Lampiran 5 Hasil Uji Hipotesis	91



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja ialah masa yang penuh dengan konflik, dimana masa ini remaja akan mengalami periode perubahan seperti terjadi perubahan pada tubuh, pola sikap, pola perilaku, serta pada masa ini yaitu masa pencarian identitas buat mengangkat diri sendiri menjadi individu. Bagi remaja perubahan-perubahan tersebut terkadang menjadi situasi yang tidak menyenangkan dan selalu menimbulkan masalah. Permasalahan tersebut antara lain menuntut suatu penyelesaian supaya tidak menjadi beban dan penghambat bagi perkembangan selanjutnya (Hurlock, 1999).

Masa remaja yang sering disebut sebagai masa transisi, adalah masa dimana remaja mencari identitas diri mereka, baik secara positif maupun negatif. Selama masa remaja, seseorang akan mengalami berbagai perubahan. Ini dikenal sebagai masa transisi perkembangan, yang terjadi antara masa kanak-kanan dan masa dewasa. Remaja rata-rata mengalami perubahan diri yang tidak jelas, mereka biasanya labil dan rentan terhadap perubahan. Sikap labil yang dialami oleh remaja harus sangat diperhatikan karena akan berdampak pada kemampuan mereka untuk berdiri sendiri (Ali & Asrori, 2014).

Kemandirian adalah komponen penting dari perkembangan remaja. Remaja diharapkan dapat menjadi mandiri sehingga mereka tidak perlu bergantung

pada orang lain atau orang tua. Kemandirian menuntut mereka untuk dapat bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan dapat mengurus diri mereka sendiri. Kemandirian adalah tugas perkembangan yang dilalui remaja selama transisi ke dewasa (Noom, 2001).

Secara khusus, untuk menjadi mandiri sebagai remaja, seseorang harus siap secara fisik dan emosional. Remaja yang dianggap mandiri memiliki kemampuan untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktifitas sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Remaja tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk menangani berbagai masalah, jadi akan sulit bagi mereka untuk memperoleh kemandirian ketika menghadapi masalah (Yunita, Wimbari dan Mustagfirim, 2002).

Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak, mengatur, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri. Perilaku kemandirian merupakan hal penting bagi seorang remaja agar dapat berdiri sendiri. Remaja yang memiliki kemandirian akan mampu mempertanggungjawabkan dirinya sendiri, bertindak sesuai keinginan mereka, dan membuat keputusan sendiri (Steinberg, 2002).

Remaja yang mandiri akan berperilaku dengan percaya diri, kreatif, dan penuh tanggung jawab saat membuat keputusan. Mampu berpikir secara kritis, mengetahui apa yang harus mereka lakukan, dan menerima konsekuensi dari keputusan mereka adalah beberapa tanda kemandirian remaja. Hal ini merupakan perkembangan menuju kemandirian remaja. Ini menunjukkan kematangan remaja, ketika mereka dapat membuat keputusan sendiri dan tidak bergantung pada orang tua mereka (Monks, 2002).

Remaja sebagai individu hendaknya perlu memiliki kemandirian agar remaja dapat bertingkah laku dan mengambil keputusan atas hak sendiri. Kemandirian ialah memiliki sikap dan tingkah laku, percaya diri, bertanggung jawab atas segala hal, dapat menghadapi masalah dan mengambil keputusan dengan berani dan dapat mengatasi segala konsekuensinya, serta semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Dariyo, 2004).

Kemandirian pada remaja berawal dari keluarga. Keluarga dan pendidikan akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak serta ditentukan berdasarkan pola asuh orang tua. Orang tua diharapkan ketika remaja sedang masa peralihan sebaiknya orang tua menerapkan pola asuh yang tepat dan baik. Selain dapat mengembangkan kepribadian remaja, remaja juga dapat menjadi individu atau pribadi yang mandiri ketika mendapat pola asuh yang baik (Mu'tadin, 2002).

Remaja yang telah memperoleh keinginan untuk mandiri seringkali mengalami berbagai hambatan seperti hambatan kebutuhan eksistensial dimana disebabkan remaja seringkali bergantung pada orang lain. Situasi ini akan mempengaruhi banyak remaja dalam upaya untuk mandiri sehingga seringkali menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Akan tetapi bukanlah hal baru bagi remaja untuk merasa frustrasi dan membenci orang tua atau orang lain disekitar mereka. Remaja akan menunjukkan sikap frustrasi dan kemarahan pada orang tua dan orang disekitarnya dan dapat membahayakan diri dan orang disekitarnya. Hal tersebut tentu merugikan remaja karena akan mencegah tercapainya

kedewasaan dan kematangan psikologisnya. Oleh karena itu diperlukan pemahaman orang tua dalam kebutuhan psikologis remaja untuk mandiri dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi remaja (Mu'tadin, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Desember 2022 terhadap 15 responden yang merupakan siswa SMP dan siswa SMA di Kota Makassar. Pada aspek pertama yaitu kemandirian emosional, sebanyak tiga responden yang mengatakan bahwa mereka masih sering bergantung dengan orang tua, mereka mengatakan bahwa ketika dirinya sedang dihadapi masalah mereka cenderung meminta bantuan pada orang tua untuk menyelesaikan masalahnya, mereka tidak ingin menyelesaikan masalahnya sendiri akan tetapi dia meminta pada orang tuanya untuk menyelesaikan masalahnya, dapat dikatakan bahwa remaja tersebut tidak dapat menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Pada aspek kedua yaitu kemandirian perilaku terdapat delapan responden yang mengatakan bahwa mereka masih sulit dalam menentukan keputusan dan pilihan secara individu atau mandiri. Mereka mengatakan bahwa dirinya sulit dalam menentukan keputusan dikarenakan mereka mengikuti kemauan orang tua. Lima responden mengatakan bahwa orang tuanya yang tegas dan harus mengikuti segala perintahnya, misalnya dalam memilihkan remaja dalam penentuan jurusan disekolahnya, sehingga remaja mengikuti perintah orang tuanya. Pada aspek ketiga yaitu kemandirian nilai terdapat empat responden yang mengatakan bahwa dirinya masih kurang mampu dalam menentukan

pilihannya yang menurutnya benar dan salah. Mereka masih belum mampu atau belum memiliki prinsip dalam dirinya sehingga cenderung belum mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dalam dirinya.

Individu yang mandiri ditandai dengan mampu memotivasi diri sendiri untuk bertahan dalam kesulitan yang dialami dan mampu menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Hal tersebut sebagai salah satu ciri orang yang memiliki banyak kebebasan, yaitu dapat menghadapi kegagalan dari sudut pandang rasional dengan mencoba mengatasi dengan baik tanpa menyebabkan depresi Ryan & Deci (dalam Yusuf, 2000). Kemandirian dapat dikatakan sebagai tanda dalam menuju tahap kedewasaan individu dimana mampu dalam melakukan segala sesuatu sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain (Patriana, 2007).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian remaja yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua juga berpengaruh dalam membentuk kemandirian serta kepercayaan diri pada remaja dalam menghadapi masalah dalam proses tumbuhnya menjadi dewasa. Orang tua mempunyai peran dalam mengasuh, membesarkan, mendidik dan membimbing serta mengajarkan mengenai nilai-nilai kehidupan pada anak (Ali & Asrori, 2012).

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi kemandirian yaitu faktor internal atau kondisi diri, seperti usia, jenis kelamin serta tingkat pendidikan, kemudian faktor eksternal atau lingkungan yaitu keluarga, kegiatan atau pekerjaan, serta lingkungan (Lerner & Spanier, 1980). Hasil penelitian Iffah (2006) menunjukkan bahwa remaja cenderung dapat menyelesaikan

masalahnya dengan baik ketika mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tuanya, tetapi sebaliknya ketika pola asuh kurang baik maka remaja cenderung sulit dalam menyelesaikan masalahnya.

Pola asuh orang tua merupakan suatu interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak. Interaksi yang dimaksud yaitu interaksi berkomunikasi antara orang tua dengan anak selama proses pengasuhan. Pola asuh tertentu yang digunakan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Terdapat beberapa macam dalam model pengasuhan, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif (Baumrind, 1991).

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan pada anaknya. Pada pola asuh ini kedudukan antara orang tua dengan anak sejajar, komunikasi yang terjadi antara anak dengan orang tua baik, serta memberi kepercayaan yang lebih pada anak dan memberikan asuhan pada anak untuk dapat bertanggung jawab atas segala tindakannya. Sedangkan, pola asuh permisif ditandai dengan keluarga menetapkan segala aturan dan ketetapan berada di tangan anak, segala hal yang dilakukan anak orang tua membolehkan, serta cenderung anak bersikap semena-mena sesuai dengan keinginannya (Baumrind, 1991).

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua menetapkan aturan yang ketat untuk anak-anaknya dan mereka harus menghormati dan mengikuti aturan yang cenderung tidak masuk akal tersebut untuk dituruti oleh anak. Apabila sang anak tidak mematuhi aturan-aturan yang dibuat maka orang tua akan memberikan hukuman pada sang anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung bersikap memaksa pada anak mereka (Hurlock, 2005).

Pola asuh otoriter merupakan salah satu pola asuh dimana orang tua lebih menekankan dan menuntut anak untuk patuh dan taat pada semua perintah dan aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya tanpa hak untuk mengutarakan pendapat (Santrock, 2002). Penerapan pola asuh otoriter menjadi disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Pada disiplin yang otoriter orang tua memutuskan peraturan-peraturan serta memberitahukan anak bahwa segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh sang anak serta tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya (Hurlock, 1980).

Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan yang ketat dan orang tua cenderung menetapkan aturan tanpa meminta pendapat atau meminta pendapat atau berbicara dengan anak terlebih dahulu. Pola asuh ini tidak baik bagi perkembangan anak dan dapat menyebabkan mereka merasa tidak Bahagia, ketakutan, kurang berinisiatif, gugup, tidak mampu menyelesaikan masalah, dan kurangnya kemandirian (Baumrind, 1991).

Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memiliki hubungan yang kurang dengan orang tua mereka karena mereka hanya memiliki sistem komunikasi satu arah antara mereka dan orang tua mereka, dan orang tua tidak memberikan kebebasan pada remaja mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka. Peneliti menemukan ini melalui wawancara dan temuan penelitian sebelumnya.

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima belas responden mengenai pola asuh orang tua mereka. Sebanyak dua belas

responden mengatakan bahwa orang tua mereka menerapkan berbagai aturan-aturan yang berlebihan serta membatasi mereka untuk bertindak sesuai dengan keinginan. Orang tua memaksa mereka untuk mengikuti segala perintah dan kemauannya. Hal tersebut menyebabkan responden tidak mampu membantah orang tua sehingga dirinya terpaksa mengikuti perintah orang tua karena merasa takut, remaja mengakui bahwa karena hal tersebut dirinya tidak mampu mengambil keputusan sendiri, menentukan pilihannya sendiri, juga hal tersebut yang membuat mereka masih bergantung dengan orang tua. Selain itu, beberapa dari mereka yang mengatakan bahwa tidak dekat dengan orang tuanya karena orang tuanya cenderung keras dan kaku serta tidak menunjukkan kehangatan pada anak sehingga remaja merasa ia sedikit canggung dan kaku ketika berhadapan dengan orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dilihat pada aspek pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Baumrind, Maccoby, & Martin (dalam Riberio, 2009) pada aspek pertama yaitu orang tua bersikap tegas dan kaku serta tidak memiliki kehangatan dalam pengasuhan. Beberapa remaja mengatakan bahwa ia merasa tegang dan kaku ketika berhadapan dengan orang tuanya dan cenderung takut dalam menyampaikan pendapatnya karena orang tua menerapkan aturan-aturan yang harus dituruti oleh remaja.

Hockenberry (2005) menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan pemberian aturan yang terlalu ketat dan penuh disiplin pada anak. Peraturan-peraturan tersebut akan berdampak pada perkembangan anak, yaitu anak akan berperilaku agresif, cenderung tidak akan patuh, dan bebas melakukan apa

saja. Selain itu, ketika anak cenderung diberi aturan dan mengikuti mau orang tua maka anak akan sulit dalam mengambil keputusan sendiri dan bergantung dengan orang tua.

Sejalan dengan hasil penelitian Santosa & Marheni (2013) menyatakan bahwa remaja dengan pola asuh otoriter memiliki perilaku kemandirian tinggi hanya sebanyak 8,1%. Baumrind (1991) menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter membuat remaja tidak mampu mengambil keputusan karena semua keputusan telah ditentukan orang tua, menjadi kurang inisiatif, selalu tegang dan cenderung ragu, serta tidak mampu menyelesaikan masalahnya.

Orang tua yang otoriter membuat aturan dan harus diikuti oleh anak-anak mereka sebagai peraturan mutlak, dan mereka harus menghukum anak-anak mereka ketika melanggar peraturannya. Orang tua memegang kontrol penuh atas penerapan aturan. Hal ini sejalan dengan penelitain As'ari (2015), yang menemukan bahwa ada hubungan antara kemandirian remaja dan orang tua yang otoriter.

Pola asuh otoriter lebih berpengaruh pada kemandirian remaja karena orang tua yang otoriter lebih menekankan aturan dan tidak memberikan kebebasan kepada remaja, membuat mereka tidak mandiri. Orang tua dengan pola asuh demokratis dan otoritatif cenderung mendukung kemandirian anak. Hasil penelitian As'ari (2015) menunjukkan hal ini; pola asuh otoriter memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan kemandirian dengan koefisien korelasi -0,426 dan nilai sig. kurang dari 0,05. Ini menunjukkan

bahwa tingkat pola asuh otoriter yang lebih tinggi terkait dengan tingkat kemandirian remaja yang lebih rendah.

Tidak seperti pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif memiliki dampak positif terhadap kemandirian remaja; semakin tinggi pola asuh otoritatif, semakin tinggi kemandirian remaja. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Siswandani dkk. (2019), yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian, sehingga pola asuh ini dapat memberikan dampak positif terhadap kemandirian remaja. Karena orang tua tidak memberikan tuntutan dan kehangatan dalam mengasuh remaja, pola asuh otoritatif dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri. Selain itu, orang tua yang bertindak dengan cara ini memberikan kesempatan kepada remaja untuk berbicara dan mendengarkan pendapat mereka.

Menurut penelitian Arminingtyas (2015), ada perbedaan dalam kemandirian remaja yang bergantung pada cara mereka dibesarkan. Anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang demokratis memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter. Pola asuh otoriter juga memberikan banyak aturan dan tidak memberikan kesempatan kepada remaja untuk membuat keputusan sendiri, membuat mereka tidak mandiri dan tetap bergantung pada orang tua mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian sebelumnya pola asuh yang otoriter yang diberikan oleh orang tua terhadap kemandirian remaja

tampaknya memiliki efek. Metode kuantitatif digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk mengevaluasi dampak dari dua variabel: pola asuh otoriter dan kemandirian. Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh otoriter mempengaruhi kemandirian remaja di kota tersebut. Pola asuh otoriter memiliki banyak dampak pada remaja, salah satunya adalah kemandirian. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Pada Remaja di Kota Makassar”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kemandirian pada remaja di Kota Makassar?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kemandirian pada remaja di Kota Makassar.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya ilmu dalam bidang psikologi perkembangan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua kepada anak dan kemandirian pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan bahwa remaja dibawah pola asuh otoriter agar lebih termotivasi ketika menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami dan tidak mudah putus asa.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada orang tua yang memberikan pola asuh otoriter kepada anaknya. Diharapkan para orang tua memberikan pola asuh secara tepat agar remaja dapat memiliki sikap mandiri dalam dirinya.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, gambaran, dan memberikan informasi mengenai bagaimana pola asuh berhubungan dengan kemandirian remaja bagi peneliti.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kemandirian

2.1.1 Definisi Kemandirian

Menurut Steinberg (2002) kemandirian merupakan seorang individu untuk bertingkah laku yang sesuai dengan keinginannya. Perilaku kemandirian merupakan hal yang penting bagi seorang remaja agar dapat berdiri sendiri. Remaja yang memiliki kemandirian akan bertingkah laku sesuai dengan keinginannya, mampu mempertanggungjawabkan dirinya sendiri, dan mampu mengambil keputusan sendiri.

Fatimah (2010) mengemukakan bahwa kemandirian yaitu sikap individu yang diperoleh secara terus menerus selama perkembangan dalam diri individu tersebut. Individu yang memperoleh sikap kemandirian akan belajar untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungannya sehingga individu tersebut dapat berpikir dan bertindak sendiri. Individu yang memiliki kemandirian cenderung dapat memilih jalan hidupnya sendiri.

Fleming (2005) mengatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu yang dapat bertingkah laku dan mengambil keputusan berdasarkan hak sendiri. Remaja yang sudah dapat bertanggung jawab, tidak bergantung dengan orang tua, dapat mandiri adalah salah satu tugas remaja yang harus dipenuhi.

Menurut Chaplin (2006) kemandirian merupakan pada individu dalam memutuskan, memerintah, dan menentukan diri sendiri. Erikson (dalam Desmita, 2011) mengatakan bahwa kemandirian merupakan upaya seseorang untuk membebaskan diri dari orang tua dengan tujuan untuk mencari jati diri, identitas ego, agar individu dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu berdiri sendiri. Individu yang mandiri akan menentukan nasib sendiri dan bertanggung jawab.

Steinberg (2002) mengatakan bahwa remaja dapat mencapai kemandirian ketika mampu mengambil sikap dan langkah yang tepat untuk membentuk proses identitas terhadap dirinya. Proses untuk mencapai kemandirian tersebut bagi remaja tentunya merupakan sebuah proses yang panjang dan sulit. Remaja yang memiliki kemandirian akan memiliki prinsip sendiri dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu yang dapat mengatur, menentukan, dan berperilaku sesuai tingkah laku sendiri. Penelitian ini menggunakan teori yang dicetuskan oleh Steinberg (2002), karena menurut peneliti hal ini sejalan dengan aspek dan indikator dalam teori ini dirasa paling tepat berdasarkan fenomena yang terjadi yang akan diteliti oleh peneliti dimana aspek tersebut mencakup aspek kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai (*values autonomy*).

2.1.2 Aspek-Aspek Kemandirian

Steinberg (2002) mengemukakan bahwa terdapat aspek-aspek kemandirian, yaitu :

1. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)

Pada masa remaja perkembangan emosionalnya akan melibatkan dalam membangun identitas yang bersifat realistis juga belajar dalam mengatasi rasa stress serta mengelola emosi. Remaja yang mengalami perkembangan emosional memiliki pola yang berbeda, seperti pada remaja perempuan dan laki-laki. Remaja perempuan dan laki-laki pastinya memiliki tantangan yang berbeda dalam menghadapi perkembangan emosional mereka.

Kemandirian emosional *emotional autonomy* atau merupakan aspek yang memiliki hubungan dengan keterikatan emosional remaja dengan orang lain. Kemandirian emosional yaitu adanya proses perkembangan dari remaja atau individu. Remaja yang memiliki kemandirian emosional berarti remaja yang memiliki kemampuan untuk tidak bergantung dengan orang tua.

Berk (1994) mengatakan bahwa remaja yang semakin mampu dalam mengurus dirinya sendiri akan membuat waktu yang diluangkan remaja terhadap orang tua juga akan semakin berkurang. Ketika remaja sudah mampu mengurus dirinya sendiri dan tidak lagi bergantung dengan orang tua akan membuat remaja tersebut dapat mengembangkan kemandiriannya terutama kemandirian emosionalnya.

Desmita (2014) mengatakan bahwa aspek ini ditandai dengan perubahan keterikatan emosional antar individu, seperti hubungan emosional remaja dengan orang tuanya. Remaja yang memiliki kemandirian emosional ini akan menunjukkan sikap dimana ketika remaja yang sedang merasa sedih dan memiliki masalah, remaja tersebut sudah mandiri dan tidak lagi meminta bantuan kepada orang tua untuk menyelesaikan masalahnya.

2. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku merupakan suatu kemampuan remaja dimana remaja dapat menentukan keputusan dan pilihan secara individu atau mandiri. Remaja dapat memutuskan keputusan sendiri atau memiliki kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan sehingga remaja dapat menimbang berbagai pilihan dan dapat memilih keputusan sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan.

Aspek kemandirian perilaku terbagi menjadi tiga, yaitu pertama memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan, dimana remaja dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Kedua yaitu memiliki kekuatan terhadap pengaruh pihak lain, remaja memiliki kemampuan untuk tidak mudah terpengaruh oleh orang-orang disekitarnya dalam mengambil keputusan, tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang menuntut konformitas. Terakhir,

yaitu merasa percaya diri ditandai dengan remaja merasa mampu mengatasi berbagai masalahnya sendiri, berani mengemukakan pendapat dan ide sendiri.

3. Kemandirian Nilai (*Values Autonomy*)

Kemandirian nilai merupakan kemandirian yang berkembang selama masa remaja akhir. Kemandirian nilai merupakan kemampuan individu dalam menentukan pilihan yang menurutnya benar dan salah. Remaja yang mengerti dan mampu memutuskan dalam memilih prinsip yang benar dan salah dalam menyelesaikan berbagai persoalan, mampu berpikir dan melihat perbedaan situasi secara umum dan khusus, serta remaja dapat secara mandiri mengambil kesimpulan dari penilaian mereka secara individu.

Aspek ini terbagi menjadi tiga, yaitu *pertama* kemampuan dalam berpikir abstrak, hal ini dapat dilihat dari perilaku remaja yang mampu mengambil keputusan dan mempertimbangkan kemungkinan yang terjadi pada keputusan yang diambil. *Kedua* yaitu remaja memiliki keyakinan yang berakar pada prinsip umum, artinya remaja dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan. *Ketiga* yaitu keyakinan yang terbentuk dari remaja bukan dari orang tua atau orang dewasa lainnya, dimana remaja dapat berpikir dengan pilihan dan keyakinannya sendiri dan bertindak sesuai dengan nilai sendiri.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Ali & Asrori (2011) yang mempengaruhi faktor dalam kemandirian yaitu :

1. Gen

Gen atau keturunan orang tua merupakan salah satu hal yang dapat mewarisi kemandirian remaja. Orangtua yang memiliki kemandirian yang tinggi cenderung juga akan menurunkan sifat kemandirian tersebut ke anaknya. Akan tetapi, hal ini masih jadi perdebatan dimana gen atau keturunan orang tua bukanlah hal yang dapat mengembangkan kemandirian remaja, melainkan hal yang didapatkan dari pola asuh orangtua.

2. Pola Asuh Orangtua

Pola pengasuhan dari orang tua terhadap anak akan mempengaruhi kemandirian anak. Orang tua yang memberikan rasa nyaman dan aman kepada anak dapat memberikan perkembangan bagi kemandirian anak. Tetapi, ketika pola asuh yang diberikan cenderung mengontrol, mengatur, dan memberikan larangan berlebihan kepada anak akan memberikan dampak pada kemandirian. Anak yang mendapat pola asuh tersebut akan menghambat perkembangan kemandiriannya.

Menurut Ali dan Asrori (2011) salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemandirian remaja yaitu pola asuh orang tua. Didikan dan pola asuh orang tua akan memengaruhi perkembangan

kemandirian remaja. Memberikan larangan dan aturan-aturan yang berlebihan serta selalu berkata tidak tanpa menjelaskan alasan yang jelas pada remaja akan menghambat perkembangan kemandiriannya. Tetapi, ketika orang tua mendidik dengan cara sebaliknya maka akan mendukung proses perkembangan remaja.

Cara memberikan pendidikan pada anak dalam keluarga, cara mendidik, serta gaya hidup orang tua akan memberikan pengaruh terhadap kemandirian remaja (Widianto, 2016). Orang tua merupakan peran penting dalam mengembangkan kemandirian anak, melalui cara mendidik, membimbing serta menjaga anak mendukung pada kemandirian anak. Sehingga pola asuh yang diberikan berhubungan dengan kemandirian remaja.

3. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pembelajaran di sekolah juga tak kalah pentingnya dalam mengembangkan kemandirian siswa. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah tidak menyampaikan opini dan lebih mengutamakan gagasan, hal ini dapat menghambat proses perkembangan kemandirian siswa. Pendidikan yang cenderung memberikan penghargaan terhadap potensi anak juga dapat mengembangkan kemandirian. Sebaliknya, pendidikan yang lebih menekankan hukuman maka akan menghambat perkembangan kemandirian anak.

4. Sistem kehidupan di lingkungan masyarakat

Sistem kehidupan di lingkungan masyarakat yang dapat memberi kenyamanan pada remaja, dapat menghargai segala kemampuan dari aktivitas kegiatan remaja, serta tidak menekankan perilaku memaksa pada remaja maka dapat mengembangkan kemandirian pada remaja. sebaliknya, ketika lingkungan masyarakat yang membuat remaja kurang aman dan kurang menghargai potensi dari kemampuan remaja maka akan menghambat perkembangan kemandirian remaja.

2.1.4 Dampak Kemandirian

Terdapat beberapa dampak dari kemandirian, yaitu :

1. Mampu mengambil keputusan

Pengambilan keputusan adalah bagian dari kehidupan manusia dalam menghadapi berbagai masalah, sehingga setiap individu membutuhkan untuk dapat mengambil keputusan secara tepat. Pengambilan keputusan merupakan suatu hal yang diperlukan oleh individu dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya serta dapat mempertahankan hidupnya (Farakhiyah & Krisnani, 2017).

Masa remaja merupakan masa dimana kemampuan dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan semakin meningkat. Masa remaja merupakan masa dimana emosi yang dialami oleh remaja masih tidak stabil dan mudah terpengaruh oleh hal-hal

disekitarnya yang akan mempengaruhi kemampuan seorang remaja dalam pengambilan keputusan (Santrock, 2012).

Ketika remaja memiliki perkembangan kemandirian yang baik maka mampu dan mudah dalam membuat keputusan sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Kemampuan remaja dapat mengambil keputusan berdasarkan hak diri sendiri merupakan salah satu tanda bahwa remaja tersebut memiliki kemandirian (Steinberg, 2002).

2. Tidak bergantung dengan orang tua

Remaja yang dikatakan memiliki kemandirian jika remaja dapat berperilaku dan memiliki kebebasan dalam bertindak, serta tidak bergantung secara emosional dengan orang lain terutama orang tua. Selain itu, remaja yang memiliki kemandirian yang tinggi yaitu ia mampu melakukan dan menjalankan segala aktivitasnya sendiri tanpa perlu dibantu dan dikontrol oleh orang tua (Steinberg, 2002).

2.1.5 Pengukuran Kemandirian

1. Skala Kemandirian

Skala ini disusun oleh Marheni & Santosa (2013) yang telah dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan karakteristik subjek penelitian dan juga berdasarkan aspek-aspek kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Steinberg (2002) yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

2. Skala Kemandirian Belajar

Skala ini disusun oleh Turnip (2019) yang diperoleh dari ciri-ciri kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Mujiman (2006), yaitu mampu berpikir kritis, tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, dapat memecahkan masalah sendiri, tidak merasa rendah diri ketika berbeda dengan orang lain, dan bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.

3. Skala Kemandirian

Skala ini disusun oleh As'ari (2015) berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Masrun (dalam Hairiyah, 2009) yaitu bebas dalam bertindak, mempunyai inisiatif, memiliki pengendalian dari dalam, progresif dan ulet serta menatap masa depan.

2.2 Pola Asuh Otoriter

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Otoriter

Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbing anak untuk menghadapi kehidupannya, memberikan arahan mengenai tingkah laku yang seharusnya yang sesuai dengan norma yang diharapkan oleh orang tua. Pola asuh orang tua yaitu interaksi antara anak dengan orang tua yang mampu mempengaruhi dalam membentuk kepribadian anak.

Orang tua otoriter yaitu cenderung mempunyai kontrol yang tinggi dalam memakai kekuasaannya. Mereka lebih mengandalkan hukuman

dan tidak bersikap responsif, selain itu orang tua otoriter menghargai kepatuhan serta tidak menyampaikan atau tidak memberikan toleransi pada anak-anak mereka.

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang ditandai dengan orang tua memberikan batasan serta menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti segala perintah orang tua. Pola asuh otoriter juga memberikan aturan-aturan yang tegas yang harus dipatuhi oleh anak serta anak tidak diberikan kebebasan dalam berpendapat. Selain itu, orang tua juga mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak tanpa mempertimbangkan perasaan sang anak (Baumrind, 1991).

Pola asuh otoriter yaitu cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, dimana orang tua menentukan segala aturan yang harus dipatuhi, serta tugas yang harus dijalankan. Pola asuh ini ditandai dengan orang tua memberikan aturan yang ketat terhadap anaknya, memaksa sang anak untuk mengikuti kemauan orang tuanya, tidak memberikan kebebasan pada anak, serta orang tua jarang berkomunikasi seperti ngobrol dan bertukar pikiran dengan anak (Hurlock, 1999).

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan orang tua yang ditandai dengan memberikan batasan-batasan yang ketat serta ketika remaja tidak memenuhi perintah atau keinginan dari orang tua maka remaja akan diberikan hukuman oleh orang tua. Orang tua dengan model pengasuhan ini cenderung memaksa remaja untuk mematuhi

perintahnya dan tidak memberi kesempatan pada remaja untuk bertanya dan tidak memperdulikan yang diinginkan oleh remaja (Ribeiro, 2009).

Pola asuh otoriter ditandai dengan pola asuh yang memberikan batasan-batasan tertentu serta memberikan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua cenderung memaksakan atas kehendaknya dan memaksa remaja untuk patuh dan ikut dengan aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung memegang kendali penuh dalam mengontrol anaknya (Santrock, 2012).

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan bentuk dan cara orang tua mendidik anak dengan cara memberikan batasan dan aturan-aturan berlebihan yang mengharuskan remaja untuk mematuhi. Penelitian ini menggunakan teori yang dicetuskan oleh Baumrind (1991), karena menurut peneliti hal ini sejalan dengan aspek dan indikator dalam teori ini dirasa paling tepat berdasarkan fenomena yang terjadi yang akan diteliti oleh peneliti dimana aspek tersebut mencakup aspek kontrol (*control*), tuntutan kedewasaan (*demanding of maturity*), komunikasi (*communication*), dan kasih sayang (*nurturance*).

2.2.2 Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Baumrind (1991) mengemukakan bahwa terdapat 4 aspek dalam pola asuh otoriter, yaitu :

1. Kontrol (*Control*)

Pada aspek kontrol ditandai dengan perilaku orang tua yang memberikan berbagai aturan-aturan yang berlebihan kepada anak. Orang tua memberikan aturan dan batasan-batasan yang berlebihan pada anak serta menuntut sang anak untuk mematuhi segala aturan yang telah dibuat. Orang tua cenderung membatasi dan mengamati segala kegiatan yang dilakukan oleh sang anak, tidak memberikan kebebasan pada anak serta memberikan peraturan atau larangan yang bersifat memaksa pada anak.

2. Tuntutan Kedewasaan (*Demanding Of Maturity*)

Aspek ini ditandai dengan perilaku orang tua dimana orang tua memiliki pola asuh dengan cara memberikan tuntutan yang lebih pada anak untuk menjadi lebih dewasa namun perlakuan yang diberikan pada anak tidak tepat. Tanpa memberikan kesempatan untuk melakukan diskusi dan mendengarkan anak terlebih dahulu, orang tua mengharapkan berlebihan pada anaknya untuk memenuhi berbagai tingkatan kemampuan yakni intelektual, personal, sosial, kemandirian serta emosional.

3. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak pada pola asuh otoriter tidak berjalan dengan baik. Umumnya orang tua yang otoriter memiliki komunikasi satu arah dengan anak. Orang tua otoriter cenderung tidak mendengarkan pendapat sang anak

karena menekankan bahwa segala pendapat dan aturannya baik untuk anak. Orang tua menunjukkan perilaku egois dengan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat serta tidak ingin mendengarkan keluhan anaknya.

4. Kasih Sayang (*Nurturance*)

Orang tua dengan pola asuh otoriter menunjukkan kurangnya kasih sayang, kurangnya kehangatan dalam mengasuh dan mendidik anak serta tidak memperhatikan perasaan sang anak. Orang tua yang kurang memiliki kehangatan dalam mengasuh dan mendidik anak menunjukkan sikap dimana orang tua merasa paling benar. Sikap tersebut membuat sang anak menjadi canggung ketika berhadapan dengan orang tuanya.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh otoriter, antara lain :

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya. Orang tua cenderung mendidik anak dengan cara yang sama yang didapatkan dari pola asuh orang tuanya di masa lalu.
- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Ketika orang tua lebih mengutamakan sikap rohani, intelektual dalam kehidupannya maka hal-hal tersebut akan mempengaruhi cara mereka dalam mendidik dan mengasuh anak.

- c. Tipe-tipe kepribadian orang tua. Orang tua yang cenderung cemas berlebihan terhadap anaknya maka orang tua akan memiliki sikap yang berlebihan dalam melindungi anak. Orang tua dengan perilaku tersebut akan merasa bahwa semua yang dilakukan anaknya akan diawasi oleh orang tua karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan meskipun hal tersebut tidaklah berbahaya bagi anak. Orang tua yang berlebihan akan membuat remaja menjadi tidak nyaman dengan perilaku berlebihan tersebut.

2.2.4 Dampak Pola Asuh Otoriter

Adapun dampak-dampak yang diakibatkan dari pola asuh otoriter, antara lain:

1. Munculnya perilaku agresif

Myers (2012) mengemukakan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang ditunjukkan berupa fisik atau lisan yang dilakukan dengan sengaja dan bermaksud untuk menyakiti orang lain. Munawir (2016) di kalangan remaja perilaku agresif semakin berkembang dan mengalami peningkatan secara signifikan juga akan berdampak pada masyarakat.

Einsten dan Indrawati (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diberikan orang maka akan semakin tinggi juga perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa SMP Yudakarya Magelang.

2. Tidak mandiri

Secara spesifik kemandirian remaja yaitu individu dituntut untuk memiliki kesiapan secara fisik dan emosional untuk dapat mengurus, mengatur dan melakukan aktifitasnya atas tanggung jawab sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Tetapi, beberapa remaja juga mengalami berbagai masalah dalam memperoleh kemandirian (Yunita, Wimbari, dan Mustagfirin, 2002).

Salah satu faktor kemandirian remaja yaitu pola asuh orang tua, dimana kemandirian remaja dapat diperoleh berdasarkan dari cara orang tua mengasuh dan mendidik remaja. Beberapa remaja menjadi tidak mandiri karena memperoleh pola pengasuhan yang salah, salah satunya yaitu pola asuh otoriter. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh As'ari (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kemandirian terhadap siswa.

3. Tingkat percaya diri yang rendah

Orang tua yang mengasuh dan mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter menganggap bahwa pola asuh yang digunakan akan berdampak positif pada anak, namun kenyataannya malah sebaliknya. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung akan menimbulkan dampak negatif pada anak terutama remaja. Salah satu dampaknya yaitu tingkat percaya diri yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) yang mengemukakan bahwa dampak negatif dari remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter maka cenderung mengalami tingkat percaya diri yang rendah serta cenderung menarik diri dari lingkungannya, serta remaja cenderung menampakkan sikap melawan karena merasa tidak memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapat.

2.2.5 Pengukuran Pola Asuh Otoriter

1. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala ini disusun oleh Turnip (2019) yang diperoleh dari ciri-ciri yang dikemukakan oleh Fathi (2011) yaitu orang tua memiliki kekuasaan yang dominan, orang tua akan memberikan hukuman, orang tua cenderung melarang anak untuk mengeluarkan pendapat, orang tua memiliki kontrol yang sangat ketat.

2. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala ini disusun oleh As'ari (2015) berdasarkan aspek-aspek pola asuh otoriter dari Frazier (2012) yaitu pedoman perilaku, kualitas hubungan emosional antar orang tua dan anak, perilaku yang mendukung, dan tingkat konflik antara orang tua dan anak.

3. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala ini disusun dan dimodifikasi oleh Rejeki (2015) yang berdasarkan aspek-aspek dari Robinson, dkk. (1955) yaitu *verbal hostility*, *corporal punishment*, *nonreasoning punitive strategies*, dan *directiveness* yang terdiri atas 20 item.

2.3 Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Masa remaja adalah salah satu bagian dari rentang kehidupan individu. Ini adalah bagian penting dari siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat mengarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Remaja (adolescence) didefinisikan sebagai masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, psikososial, dan sosial emosional (Santrock, 2013).

Masa remaja yang sering disebut sebagai masa transisi, adalah masa dimana remaja mencari identitas diri mereka, baik secara positif maupun negatif. Selama masa remaja, akan mengalami berbagai perubahan. Ini dikenal sebagai masa transisi perkembangan, yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Remaja rata-rata mengalami perubahan diri yang tidak jelas, mereka biasanya labil dan rentan terhadap perubahan. Sikap labil yang dialami oleh remaja harus sangat diperhatikan karena akan berdampak pada kemampuan mereka untuk berdiri sendiri (Ali & Asrori, 2014).

2.4 Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Pada Remaja

Kemandirian remaja yaitu remaja dituntut untuk dapat mengatur, mengurus dan melakukan segala aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak yaitu pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil penelitian

Astuti (2005) yang mengatakan bahwa kemandirian remaja dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua mengasuh dan mendidik anak waktu. Dowling (1992) mengungkapkan bahwa orang tua yang terlalu membatasi dan menentukan segala aktivitas anak akan membuat anak menjadi tidak mandiri dan tidak mampu mengambil keputusannya sendiri.

Pola asuh tersebut disebut dengan pola asuh otoriter. Dimana pola asuh ini yaitu orang tua membuat disiplin yang tinggi, membuat aturan dan batasan yang berlebihan, serta menuntut anak untuk mengikuti segala aturannya. Orang tua dengan pola asuh otoriter menunjukkan perilaku pengasuhan yang rendah, orang tua dengan pola asuh ini cenderung bersikap tegas dan kaku pada anak serta memberikan tuntutan yang wajib dipenuhi sehingga terjadi komunikasi satu arah antara orang tua dengan anak karena orang tua karena orang tua menganggap bahwa segala keputusan mereka harus dituruti (Hurlock, 1999).

Pola asuh otoriter diduga bisa menjadi pengaruh terhadap kemandirian pada remaja, kemandirian memiliki faktor yang memengaruhi yaitu salah satunya merupakan pola asuh orang tua. Cara orang tua dalam mengasuh serta mendidik remaja maka akan memengaruhi perkembangan kemandiria pada remaja. Ketika orang tua terlalu banyak melarang, mengkekang, dan memberi aturan-aturan berlebihan maka akan menghambat perkembangan kemandirian pada remaja. Tetapi sebaliknya, jika orang tua memberikan kenyamanan dan kehangatan dalam interaksinya dalam keluarga maka akan membuat perkembangan anak lancar (Ali & Asrori, 2012).

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mudhar & Pembayun (2022) menyatakan bahwa adanya pengaruh pola asuh terhadap kemandirian. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara pola asuh otoriter terhadap kemandirian, yang artinya bahwa kemandirian yang rendah diakibatkan oleh pola asuh otoriter yang tinggi.



2.5 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Keterangan :

□ : Wilayah Penelitian

→ : Pengaruh

2.6 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian pada remaja di Kota Makassar.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan korelasional. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang datanya berupa angka dan diproses secara statistika, digunakan untuk menentukan populasi atau sampel tertentu. Pendekatan kuantitatif menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah ditetapkan. Studi kuantitatif akan menentukan perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antara variabel. (Sugiyono, 2018).

3.2 Variabel Penelitian

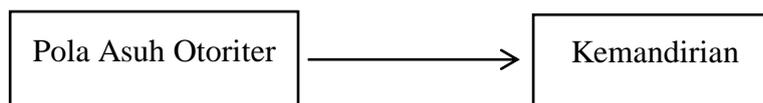
Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Independen (X)

Pada penelitian ini, pola asuh otoriter dianggap sebagai variabel bebas yang mempengaruhi munculnya variabel terikat.

2. Variabel Dependen (Y)

Kemandirian adalah variabel bebas, yang merupakan variabel dependen atau variabel terikat.



3.3 Definisi Variabel

3.3.1 Definisi Konseptual

1. Kemandirian

Menurut Steinberg (2002), kemandirian adalah ketika seseorang bertindak sesuai dengan keinginan mereka. Sangat penting bagi seorang remaja untuk memiliki perilaku kemandirian agar mereka dapat berdiri sendiri. Perilaku kemandirian melibatkan kemampuan untuk mengambil sikap dan tindakan yang tepat untuk membentuk proses identitas terhadap dirinya sendiri, serta kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri. Bagi seorang remaja, proses untuk mencapai kemandirian tersebut tentunya merupakan proses yang sangat panjang.

2. Pola Asuh Otoriter

Baumrind (1991) menyatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai dengan perilaku orang tua yang memberikan batasan, menghukum, dan menuntut anak untuk melakukan apa yang dikatakan orang tua mereka. Pola asuh otoriter juga memberikan aturan yang ketat yang harus diikuti oleh anak, dan anak tidak diizinkan untuk memiliki pendapat mereka sendiri. Selain itu, orang tua juga memiliki kendali atas perilaku anak mereka dan menilainya tanpa mempertimbangkan perasaan anak mereka.

3.3.2 Definisi Operasional

1. Kemandirian

Kemandirian didefinisikan sebagai perilaku atau kemampuan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan kehendaknya sendiri. Remaja yang memiliki perilaku kemandirian menunjukkan bahwa mereka dapat mengambil keputusan sendiri, tidak bergantung pada orang lain, terutama orang tua mereka, dan lebih cenderung menentukan jalan hidup mereka sendiri.

2. Pola Asuh Otoriter

Salah satu jenis pola asuh yang digunakan orang tua untuk mendidik anak adalah pola asuh otoriter, yang ditandai dengan pemberian orang tua terlalu banyak aturan dan batasan. Orang tua yang otoriter mengasuh anak mereka cenderung tidak ramah dan menunjukkan sikap yang tegas dan tegas kepada anak mereka jika mereka tidak mengikuti aturan mereka.

3.4 Populasi, Sampel dan Teknik *Sampling*

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. Menurut Arikunto (2002), populasi adalah seluruh subjek penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini melibatkan remaja di Kota Makassar dengan usia 11-18 tahun. Menurut Santrock (2013), remaja adalah orang-orang berusia 11-18 tahun.

3.4.2 Sampel

Dalam penelitian, sampel terdiri dari populasi, yang memiliki jumlah dan ciri-ciri yang dibutuhkan (Sugiyono, 2017). Jika populasi besar, peneliti tidak dapat mempelajari semua aspeknya (misalnya, karena kekurangan dana, waktu yang terbatas, atau tenaga), maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi (Sugiyono, 2014). Aplikasi GPower digunakan untuk menentukan jumlah sampel penelitian, yang terdiri dari 385 remaja di Kota Makassar. Setelah pengambilan data, peneliti mendapatkan 400 responden.

Sampel penelitian ini menggunakan dua skala. Yang pertama adalah skala online yang dikirim melalui *google form*, dan yang kedua adalah skala offline yang disebarluaskan yang terdiri dari beberapa pernyataan dan pilihan jawaban. Selanjutnya, peneliti meminta responden mengisi skala sesuai dengan kondisi mereka. Dalam waktu kurang lebih dua bulan, peneliti mengumpulkan data dari 400 orang yang berusia antara 11 dan 18 tahun dan tinggal di Kota Makassar.

3.4.3 Teknik *Sampling*

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Non-Probability Sampling*, digunakan untuk mengumpulkan data atau sampel, sehingga setiap sampel data tidak sama besarnya (Azwar, 2018). Menurut kebijakan peneliti untuk memilih elemen sampel, elemen yang digunakan dalam sampel ini memiliki sifat tidak menentu. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*, yang berarti peneliti memilih populasi berdasarkan kriteria tertentu

(Sugiyono, 2015). Terdapat jumlah sampel yang telah peneliti kumpulkan yaitu sebanyak 400 responden dengan kriteria sampel sebagai berikut :

1. Remaja yang tinggal di Kota Makassar
2. Berusia 11-18 tahun
3. Tinggal Bersama orang tua

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan dua jenis skala yang mengukur masing-masing variabel. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Skala Kemandirian

Penelitian ini menggunakan skala yang dibuat oleh Andani (2019) berdasarkan aspek dari Steinberg (2002) untuk mengukur kemandirian. Ada tiga komponen dalam skala kemandirian ini: kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*). Semua elemen skala ini terdiri dari beberapa indikator pertanyaan yang memberikan informasi positif dan negatif. Dengan nilai reliabilitas 0,928, skala ini memiliki lima pilihan jawaban: Sangat Sesuai (5), Sesuai (4), Netral (3), Tidak Sesuai (2), dan Sangat Tidak Sesuai (1). Adapun cara skoring skala untuk item favorable, yakni Sangat Sesuai (5), Sesuai (4), Netral (3), Tidak Sesuai (2), Sangat Tidak Sesuai (1). Skoring pada item unfavorable yaitu Sangat Sesuai (1), Sesuai (2), Netral (3), Tidak Sesuai (4), Sangat Tidak Sesuai (5).

Tabel 3.1 Blue print Skala Kemandirian

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kemandirian emosional	- Tidak serta-merta membutuhkan bantuan orangtua Ketika mereka dirundung kesedihan, kekhawatiran, kekecewaan.	11,31	1,21	4
	- Tidak lagi memandang orangtua sebagai orang yang mengetahui segalanya atau menguasai segalanya	12,32	2,22	4
	- Memiliki emosional yang besar dalam rangka menyelesaikan hubungan diluar keluarga dan dalam kenyataannya mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman daripada orangtua	13,33	3,23	4
	- Mampu memandang dan berinteraksi dengan orangtua sebagai orang pada umumnya	14,34	4,24	4
Kemandirian perilaku	- Membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta atau mempertimbangkan	15,35	5,25	4
	- Mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari Tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian diri sendiri dan	16,36	6,26	3

	saran dari orang lain			
	- Mencapai suatu keputusan bagaimana seharusnya melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri	17,37	7,27	4
Kemandirian nilai	- Cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi abstrak	18,38	8,28	4
	- Keyakinan-keyakinan remaja bertambah pada prinsip-prinsip umum yang dimiliki beberapa basis ideologis	19,39	9,29	4
	- Keyakinan-keyakinan remaja semakin bertambah tinggi dalam nilai-nilai mereka sendiri, bukan dalam suatu sistem nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau figur lain	20,40	10,30	4
	Total	20	20	40

2. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala siap pakai yang disusun oleh Hutabarat (2022). Skala ini disusun berdasarkan teori Baumrind (1991) yang terdiri dari 4 aspek yaitu kontrol, tuntutan kedewasaan, komunikasi, kasih sayang. Skala ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,880 dan memiliki lima alternatif jawaban pada setiap aitem yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Netral, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Untuk item favorable diberikan skoring yaitu, Sangat Sesuai (5), Sesuai (4), Netral (3), Tidak Sesuai (2), Sangat Tidak Sesuai (1). Skoring pada item unfavorable yaitu Sangat Sesuai (1), Sesuai (2), Netral (3), Tidak Sesuai (4), Sangat Tidak Sesuai (5).

Tabel 3.2 Blue print Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Kontrol (<i>Control</i>)	Orangtua membuat batasan-batasan untuk anaknya secara berlebihan dan memberikan hukuman apabila perintahnya tidak dilaksanakan	1,2,3,7,8	4,5,6	8
2	Tuntutan Kedewasaan (<i>Demanding Of Maturity</i>)	Tuntutan yang tinggi dalam mencapai kemampuan secara intelektual, personal, sosial, kemandirian dan emosional tanpa memberikan kesempatan anak untuk berdiskusi	9,10,11,13	12,14,15	7
3	Komunikasi (<i>Communication</i>)	Orangtua lebih mementingkan keinginannya daripada mendengarkan keluhan anaknya dan tidak memberikan kesempatan pada anaknya dalam berpendapat	16,17,18,20, 21	19,22,23	8
4	Kasih Sayang (<i>Nurturance</i>)	Orangtua kurang menghargai pemikiran dan perasaan anaknya serta kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orangtuanya	25,26,28,29	24,27,30	7
		Total	18	12	30

3.6 Uji Instrumen

3.6.1 Skala Siap Pakai

Skala yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu skala kemandirian yang disusun oleh Andani (2019) dan skala pola asuh otoriter yang disusun oleh Hutabarat (2022). Skala tersebut merupakan skala siap pakai dan langsung disebar kepada responden penelitian. Tetapi peneliti terlebih dahulu melakukan telaah mengenai proses bagaimana skala tersebut disusun sebelum memutuskan untuk menggunakan kedua skala siap pakai tersebut.

3.6.2 Uji Validitas

a. Validitas Tampang

Validitas tampang merupakan validitas yang paling dasar dan sangat minimum. Validitas tampang dikatakan bahwa pengujian yang hanya dilakukan dengan sekedar tahap penerimaan pada umumnya dari penilai terhadap fungsi pengukuran tes. Validitas tampang berarti bahwa item tes sesuai dengan tujuan namanya dan tampilannya meyakinkan dan menunjukkan apa yang akan diukur. (Azwar, 2016).

Peneliti menguji validitas tampang dengan memilih dan meminta lima penilai yang memenuhi kriteria subjek penelitian. Penilai akan memeriksa skala penelitian siap sebar mengenai penampilan, isi, dan bahasa alat ukur.

b. Validitas Isi

Validitas isi diukur dengan estimasi dan kuantifikasi melalui pengujian pada isi skala melalui penilaian ahli. Ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing item menunjukkan perilaku yang ingin diukur. Dalam pengujian ini, tidak diperlukan kesepakatan penuh dari penilai untuk menyatakan bahwa suatu item bersifat relevan dengan tujuan ukur skala. Sebaliknya, jika beberapa penilai memberikan ulasan yang menunjukkan bahwa item tersebut bersifat relevan, maka item tersebut dianggap layak untuk mendukung validitas isi skala (Azwar, 2016).

Peneliti melakukan pengujian validitas isi dengan melibatkan 5 orang *reviewer* yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Sebelum itu, peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan kepada para *reviewer* untuk terlibat dalam proses validitas tumpang. *Reviewer* akan melakukan telaah terhadap skala penelitian siap sebar mengenai penampilan alat ukur, isi atau konten serta bahasa dari item alat ukur.

3.6.3 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan syarat dalam melakukan pengujian validitas instrumen. Reliabilitas adalah alat yang digunakan untuk membandingkan indikator kuesioner dengan variabel. Kuesioner dapat dianggap reliabel jika jawaban subjek konsisten atau stabil dari waktu ke waktu pada pernyataan-pernyataan yang ada (Sugiyono, 2016)

Reliabilitas adalah pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui seberapa dapat dipercaya hasil pengukuran. Koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1,00. Ketika nilai reliabilitas semakin mendekati 1,00 maka reliabilitas semakin tinggi, sebaliknya jika semakin menjauhi 1,00 maka reliabilitasnya semakin rendah (Azwar, 2012).

Peneliti menggunakan *Alpha Cronbach* untuk menentukan seberapa baik hubungan antara item-item dalam instrumen penelitian. Mereka juga menghitung nilai reliabilitas alat ukur dengan menggunakan program SPSS. Sehingga diketahui nilai reliabilitas dari skala pola asuh otoriter dan kemandirian sebagai berikut :

Tabel 3.3 Nilai reliabilitas skala

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Pola Asuh Otoriter	0.880	30
Kemandirian	0.928	40

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data dikumpulkan dari semua responden atau dari sumber lain. Ini berarti menggabungkan berbagai data dan jenis responden, membuat tabulasi untuk variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2014).

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode analisis data yang didasarkan pada data yang sebenarnya dan kemudian dikumpulkan, diatur, dan dianalisis untuk memberikan informasi tentang masalah yang dihadapi. Dalam analisis deskriptif data, bentuk yang biasa digunakan termasuk tabel

frekuensi atau tabel biasa, diagram batang, grafik, diagram lingkaran, diagram garis, dan ukuran penyebaran dan pemusatan data (Sugiyono, 2014).

Analisis deskriptif menganalisis frekuensi, nilai rata-rata, dan nilai tertinggi dan terendah dari data demografi untuk menemukan standar deviasi. Selain itu, ia menentukan tingkat penormaan: Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah. Program aplikasi yang digunakan dalam menganalisis deskriptif yaitu *Microsoft Excel* dan *SPSS*.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menguji distribusi normal data untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. (Noor, 2011). Program aplikasi *SPSS* digunakan dalam menguji normalitas dan data penelitian dapat dikatakan normal apabila memenuhi taraf signifikansi $>0,05$, tetapi ketika kurang dari nilai tersebut maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas menentukan apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen linear atau tidak. Untuk mengetahui linearitas dari kedua variabel, peneliti menggunakan bantuan dari software *SPSS*. Hubungan variabel dinyatakan linier apabila nilai

signifikansinya $>0,05$, sebaliknya jika $<0,05$ maka tidak memiliki linearitas (Azwar, 2015).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah proses pendugaan populasi yang menghasilkan keputusan apakah pernyataan tersebut diterima atau ditolak. Itu dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SPSS. Nilai tes berada di wilayah di mana H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai signifikansi 0,05. Artinya, jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan jika $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 = Pola asuh otoriter tidak berpengaruh terhadap kemandirian pada remaja

H_a = Pola asuh otoriter berpengaruh terhadap kemandirian pada remaja

3.8 Jadwal Penelitian

Berikut ini merupakan jadwal atau perencanaan untuk penelitian, yaitu :

Tabel 3.3 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan																			
	Maret - April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan proposal	■																			
Penyusunan Skala					■															
Pengambilan Data									■											
Penginputan Data													■							
Pembuatan Laporan Penelitian													■							
Penyusunan Skripsi																	■			

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor

1. Kemandirian

Hasil analisis deskriptif yang didasarkan pada tingkat skor kemandirian terhadap 400 responden yang terlibat dalam penelitian. Hasil dari analisis deskriptif variable berdasarkan tingkat skor ini diperoleh dengan menggunakan program statistik SPSS 23. Berikut dibawah ini disajikan tabel rangkuman statistik analisis deskriptif tingkat skor kemandirian :

Tabel 4.1 Rangkuman Statistik Kemandirian

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev</i>
Kemandirian	400	87	198	135,07	24,710

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel yang berdasarkan tingkat skor yang telah dilakukan peneliti terhadap skala kemandirian, dari 400 responden diperoleh hasil pada nilai minimum sebesar 87 dan nilai maximum sebesar 198. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 135,07 dan nilai standar deviasinya yaitu sebesar 24,710. Setelah peneliti melakukan analisis deskriptif variabel berdasarkan tingkat skor, maka selanjutnya dilakukan kategorisasi tingkat skor kemandirian.

Tabel 4.2 Kategorisasi Tingkat Skor Kemandirian

Kategori	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	N	Percent (%)
Sangat Rendah	$X \leq \bar{X} - 1,5 \text{ SD}$	98,005	37	9,3%
Rendah	$(\bar{X} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} - 0,5 \text{ SD})$	98,005 < X ≤ 122,715	127	31,8%
Sedang	$(\bar{X} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0,5 \text{ SD})$	122,715 < X ≤ 147,425	131	32,8%
Tinggi	$(\bar{X} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	147,425 < X ≤ 172,135	86	21,5%
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	172,135	19	4,8%

Menurut hasil analisis yang dilakukan terhadap 400 subjek penelitian, tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 37 responden (9,3%) dengan kategori sangat rendah, sebanyak 127 responden (31,8%) dengan kategori rendah, sebanyak 131 responden (32,8%) dengan kategori sedang, sebanyak 86 responden (21,5%) dengan kategori tinggi, dan sebanyak 19 responden (4,8%) dengan kategori sangat tinggi.

2. Pola Asuh Otoriter

Hasil analisis deskriptif, yang didasarkan pada tingkat skor pola asuh otoriter pada 400 subjek penelitian, diperoleh melalui penggunaan program statistik SPSS 23. Tabel rangkuman statistik analisis deskriptif tingkat skor pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Rangkuman Statistik Pola Asuh Otoriter

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Pola Asuh Otoriter	400	50	135	95,62	17,085

Hasil analisis deskriptif yang dilakukan peneliti terhadap 400 orang, didapatkan hasil untuk pola asuh otoriter menunjukkan nilai

minimum sebesar 50 dan nilai maximum sebesar 135. Nilai rata-ratanya adalah 95,62, dan nilai standar deviasi adalah 17,085. Setelah melakukan analisis deskriptif berdasarkan tingkat skor, maka selanjutnya dilakukan kategorisasi tingkat skor pola asuh.

Tabel 4.4 Kategorisasi Tingkat Skor Pola Asuh Otoriter

Kategori	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	N	Percent (%)
Sangat Rendah	$X \leq \bar{X} - 1,5 \text{ SD}$	69,9925	18	4,5%
Rendah	$(\bar{X} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} - 0,5 \text{ SD})$	69,9925 < X ≤ 87,0775	111	27,8%
Sedang	$(\bar{X} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 0,5 \text{ SD})$	87,0775 < X ≤ 104,1625	153	38,3%
Tinggi	$(\bar{X} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	104,1625 < X ≤ 121,2475	77	19,3%
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1,5 \text{ SD})$	121,2475	41	10,3%

Hasil analisis terhadap 400 subjek penelitian ditunjukkan dalam tabel di atas. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (4,5%) dengan kategori sangat rendah, sebanyak 111 responden (27,8%) dengan kategori rendah, sebanyak 153 responden (28,3%) dengan kategori sedang, sebanyak 77 responden (19,3%) dengan kategori tinggi, dan sebanyak 41 responden (10,3%) dengan kategori sangat tinggi.

4.1.2 Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

1. Deskriptif Tingkat Skor Kemandirian Berdasarkan Demografi

Tabel 4.5 Deskriptif Tingkat Skor Kemandirian Berdasarkan Demografi

Demografi Kemandirian		Tingkat Kategorisasi				
		SR	R	S	T	ST
Jenis Kelamin	Laki-Laki	12	57	35	56	11
	Perempuan	24	74	44	78	9
Usia	11-14 Tahun	13	52	30	48	12
	15-18 Tahun	22	79	49	87	8
Suku	Bugis	14	57	29	50	8
	Makassar	17	67	35	56	11
	Toraja	2	0	1	1	0
	Jawa	1	6	11	25	1
	Mandar	1	0	3	1	0
	Lainnya	0	1	0	2	0

Keterangan :

SR= Sangat Rendah, R= Rendah, S= Sedang, T= Tinggi, ST= Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil analisis data demografi pada tabel diatas terhadap 400 responden yang menunjukkan responden berdasarkan tingkat skor pada variabel pola asuh otoriter. Demografi kategorisasi terhadap jenis kelamin untuk laki-laki berada pada kategori rendah dan perempuan berada pada kategori tinggi. Demografi kategorisasi untuk usia 11-14 tahun berada pada kategori rendah, dan untuk usia 15-18 tahun berada pada kategori tinggi. Demografi untuk suku Bugis, Makassar, dan Jawa berada pada kategori rendah. Untuk suku Toraja berada pada kategori sangat rendah, untuk suku Mandar berada pada kategori sedang, dan untuk suku lainnya berada pada kategori tinggi.

2. Deskriptif Tingkat Skor Pola Asuh Otoriter Berdasarkan Demografi

Tabel 4.6 Deskriptif Tingkat Skor Pola Asuh Otoriter Berdasarkan Demografi

Demografi Pola Asuh Otoriter		Tingkat Kategorisasi				
		SR	R	S	T	ST
Jenis Kelamin	Laki-Laki	1	32	95	31	12
	Perempuan	20	67	77	50	15
Usia	11-14 Tahun	3	38	73	31	10
	15-18 Tahun	18	61	99	50	17
Suku	Bugis	9	41	66	29	13
	Makassar	5	40	91	37	13
	Toraja	0	0	0	4	0
	Jawa	7	15	14	7	1
	Mandar	0	0	1	4	0
	Lainnya	0	3	0	0	0

Keterangan :

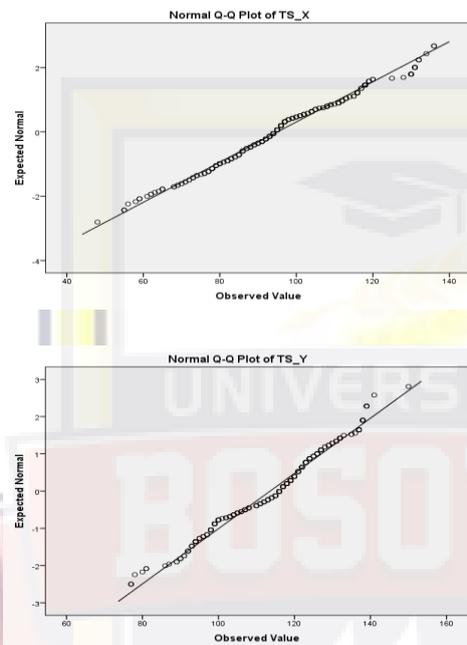
SR= Sangat Rendah, R= Rendah, S= Sedang, T= Tinggi, ST= Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil analisis data demografi pada tabel diatas terhadap 400 responden yang menunjukkan responden berdasarkan tingkat skor pada variabel pola asuh otoriter. Demografi kategorisasi terhadap jenis kelamin untuk laki-laki berada pada kategori sedang dan perempuan juga berada pada kategori sedang. Demografi kategorisasi untuk usia 11-14 tahun berada pada kategori sedang, dan untuk usia 15-18 tahun juga berada pada kategori sedang. Demografi untuk suku Bugis dan Makassar berada pada kategori sedang, untuk suku Toraja dan Mandar berada pada kategori tinggi, untuk suku Jawa berada pada kategori rendah, dan untuk suku lainnya berada pada kategori rendah.

4.2 Hasil Analisis Uji Asumsi

Tiga uji asumsi dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini: uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis.

4.2.1 Uji Normalitas



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar diatas, uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji normalitas Q-Q Plot yang dimana dapat dilihat dari output Q-Q Plot. Data dikatakan normal apabila membentuk sebuah garis lurus diagonal. Garis tersebut menggambarkan data dimana akan mengikuti garis diagonal serta butir-butir tersebut mengikuti arah garis diagonal dan menyebar di sekitar garis diagonal. Data yang normal juga memberikan nilai ekstrim rendah dan ekstrim tinggi yang berkumpul di tengah. Jika gambar menunjukkan bentuk

garis lurus diagonal serta titik-titik yang menyebar di sekitar garis serta mengikuti arah garis maka hal tersebut dapat dikatakan bahwa data telah terdistribusi normal.

4.2.2 Uji Linearitas

Tabel 4.7 Hasil Analisis Uji Linearitas

Variabel	Linearity	Keterangan
Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian	0,000	Linear

Berdasarkan hasil analisis uji linearitas yang telah dilakukan peneliti terhadap 400 responden, dapat dilihat bahwa hasil yang didapatkan adalah linear. Terdapat signifikansi *linearity* antara pola asuh otoriter dan kemandirian dengan nilai sebesar 0,000. Tujuan dilakukann uji asumsi yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen linear dengan variabel dependen. Data dapat dikatakan linear apabila nilai signifikansinya yaitu $<0,05$.

4.2.3 Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, analisis yang digunakan dalam uji hipotesis yaitu analisis regresi sederhana. Tujuan dilakukan uji hipotesis yaitu untuk melihat apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter (variabel independen) terhadap kemandirian (variabel dependen) pada remaja di Kota Makassar. Jika nilai signifikansi <0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Begitupun sebaliknya, jika nilai signifikansi >0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berikut hasil uji hipotesis :

Tabel 4.8 Hasil Analisis Uji Hipotesis

Variabel	*RSquare	Kontribusi	**F	***Sig	Keterangan
	<i>e</i>	<i>i</i>		<i>g</i>	<i>n</i>
Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian	0,021	2,1%	3,889	0,049	Signifikan

Keterangan: R Square = Koefisien determinan

**F = Nilai uji koefisien refresi secara simultan

**Sig = Nilai signifikansi F, $p < 0.05$

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji hipotesis pada nilai R Square sebesar 0,021 yang artinya pola asuh otoriter memiliki kontribusi sebesar 2,1% terhadap kemandirian. Kemudian diperoleh nilai F sebesar 3,889 dengan nilai signifikansi sebesar 0,049, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (< 0.05). Dengan demikian dinyatakan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian pada remaja di Kota Makassar, ditolak. Maka, hipotesis yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap kemandirian pada remaja di Kota Makassar diterima.

Tabel 4.9 Koefisien pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian

Variabel	Constant**	B**	Nilai t	Arah Pengaruh
Pola Asuh Otoriter	147,761	-0,098	19,280	Negatif

Keterangan : *Constant = Nilai koefisien

**B = Koefisien pengaruh

Berdasarkan hasil analisis koefisien pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian pada remaja di Kota Makassar, diperoleh hasil dengan nilai konstanta sebesar 147,761 dengan nilai koefisien

pengaruh sebesar -0,098 dengan arah pengaruh negatif. Maka dari hasil tersebut, dapat disimpulkan jika pola asuh otoriter yang didapatkan remaja semakin tinggi, maka semakin rendah kemandirian terhadap remaja di Kota Makassar.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Pada Remaja di Kota Makassar

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh peneliti terhadap remaja di Kota Makassar menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kemandirian secara signifikan berpengaruh negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang didapatkan oleh remaja, maka semakin rendah kemandirian pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter yang didapatkan remaja, maka semakin tinggi kemandirian pada remaja. Sehingga hasil tersebut dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. H_0 ditolak berarti terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemandirian pada remaja di Kota Makassar.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter penting menjadi pembahasan dan perhatian bagi orang tua. Pentingnya orang tua memperhatikan aspek pola asuh otoriter agar menghindari kontrol berlebihan pada remaja, memaksa remaja untuk mengikuti segala kemauan remaja, membangun komunikasi yang baik pada remaja. Hal-hal tersebut yang membuat remaja menjadi individu yang

tidak memiliki kemandirian. Karena ketika remaja kurang mendapatkan pola asuh yang baik maka akan berdampak pada perkembangannya.

Berdasarkan hal tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Steinberg (2016) bahwa orang tua yang otoriter menuntut anak untuk mengikuti segala aturan, menuntut anak untuk menerima segala tuntutan tanpa mendengarkan sang anak, sehingga anak cenderung memiliki kemandirian yang rendah. Remaja yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter sering mengalami masalah perbandingan sosial, kesulitan memulai aktivitas, dan kesulitan berkomunikasi (Santrock, 2016).

Hasil penelitian ini serupa dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Pembayun & Mudhar (2022) menunjukkan bahwa orang tua yang otoriter akan mempengaruhi kemandirian remaja, dimana kemandirian remaja rendah diakibatkan dari sikap otoriter orang tua yang tinggi. Sebagaimana orang tua yang otoriter ditandai dengan kaku dan keras, anak tidak diberikan ruang bebas untuk mengeksplorasi apa yang ada pada dirinya, dan memberikan batasan kegiatan pada anak. Hasil penelitian lain oleh Dearing et al. (2006) juga mengatakan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua otoriter cenderung kurang memiliki kedekatan dengan orang tuanya, sikap yang kaku pada anak sehingga anak merasa canggung ketika berinteraksi dengan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sejalan dengan wawancara data awal yang telah dilakukan oleh peneliti, dimana responden mengatakan bahwa dirinya tidak mampu mengambil keputusan sendiri, masih kurang mampu dalam menentukan pilihannya apakah benar atau salah, masih bergantung dengan orang tua. Dimana hal ini merupakan remaja tersebut tidak memiliki kemandirian yang disebabkan oleh pola asuh otoriter yang didapatkannya.

Mardiah & Ismet (2021) mengatakan bahwa dampak dari pola asuh otoriter yaitu menjadikan remaja merasa tidak percaya diri, membuat remaja memberontak dikarenakan tidak diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sunarty (2016) dimana pola asuh otoriter juga memberikan dampak pada kemandirian, hal ini disebabkan orang tua cenderung memberikan kriteria tinggi dalam mendidik anak.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa ketika remaja mendapatkan pola asuh otoriter maka hal tersebut berakibat pada rendahnya kemandirian pada remaja. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari As'ari (2015) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jika pola asuh otoriter semakin tinggi maka kemandirian terhadap remaja semakin rendah. Begitupun sebaliknya, jika pola asuh otoriter semakin rendah, maka kemandirian semakin tinggi.

Pola asuh otoriter tinggi ditandai dengan sikap orang tua yang mendidik anak dengan cara berlebihan, dimana orang tua menentukan semua kebijakan, memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua. Hal ini terlihat dari beberapa jawaban responden yang menyatakan bahwa *“Orang tua mengharapkan saya sesuai dengan keinginannya dan jika saya tidak memenuhi harapannya, dia akan menghukum saya”* (item 1), *“Saya selalu dituntut untuk menjadi apa yang diinginkan oleh orangtua saya sesuai dengan standar mereka* (item 9). Sedangkan pola asuh otoriter rendah ditandai dengan orang tua tetap memberikan batasan pada sang anak, menuntut anak untuk mengikuti segala aturannya, hal tersebut juga memberikan dampak positif bagi beberapa remaja, seperti yang dijelaskan oleh Sari (2020) pola asuh otoriter juga memberikan pengaruh yang baik pada remaja dimana remaja memiliki arah masa depan yang jelas, mudah bersosialisasi dan memiliki rasa empati.

Berbeda dengan pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif dan permisif memiliki hasil yang berbeda terhadap kemandirian pada remaja. Hasil penelitian Siswandani, dkk (2019) mengatakan bahwa pola asuh otoritatif secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemandirian remaja, artinya pola asuh otoritatif semakin tinggi maka kemandirian pada remaja juga semakin tinggi. Sesuai dengan teori dari Baumrind (1991) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif dapat membantu anak belajar mengontrol perilakunya sendiri dan mendorong mereka untuk

menjadi berani, bertanggung jawab, dan percaya diri. Akibatnya, remaja yang menerima pola asuh otoritatif cenderung lebih mampu bertanggung jawab dan mandiri.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lintina (2015), menunjukkan bahwa pola asuh permisif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian. Sebagaimana yang dijelaskan Steinberg (2016) bahwa orang tua dengan pola asuh permisif cenderung sangat responsif, tetapi tidak terlalu menuntut atau memanjakan anak mereka. Orang tua lebih pasif dalam memberi instruksi dan berperilaku dengan cara yang menerima dan menyenangkan. Mereka tidak terlalu menekankan, tetapi mereka memberikan anak kebebasan yang luar biasa untuk bertindak sesuai keinginan mereka.

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan peneliti, diperoleh nilai kontribusi pola asuh otoriter terhadap kemandirian sebesar 2,1%, yang berarti sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Terdapat beberapa penelitian yang meneliti faktor yang mempengaruhi kemandirian pada remaja. Pada penelitian Valentina & Dewi (2013) meneliti hubungan kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian remaja dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sumbangan kelekatan terhadap kemandirian sebesar 3,9%. Selain itu, penelitian Ratri & Wardhani (2013) meneliti hubungan sistem pendidikan di sekolah dengan kemandirian menunjukkan bahwa nilai r Square sebesar 0,228 atau kontribusinya sebesar 22,8%.

Berdasarkan hasil temuan dari peneliti, dimana pola asuh otoriter memiliki kaitan negatif terhadap kemandirian. Dimana orang tua yang memberikan pengasuhan otoriter pada remaja maka remaja akan memiliki kemandirian yang rendah. Hal tersebut mengakibatkan remaja sulit dalam mengambil keputusan dan bergantung dengan orang tua ketika remaja cenderung diberi aturan dan mengikuti kemauan orang tua, anak merasa tidak bahagia, ketakutan, kurang berinisiatif, cenderung ragu, kemampuan komunikasi yang buruk dan mudah gugup, serta tidak mampu menyelesaikan masalah.

Orang tua perlu memperhatikan model pengasuhan pada remaja karena hal tersebut berpengaruh terhadap kemandirian pada remaja. Perkembangan kemandirian anak akan berjalan lancar jika orang tua mendidik dan menyesuaikan cara mereka berinteraksi dengan mereka (Steinberg, 2002). Di sisi lain, orang tua yang otoriter akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Orang tua seharusnya membantu anak menjadi mandiri dan membuat anak mampu mengambil keputusan sendiri.

4.4 Limitasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sebagian data online sehingga memungkinkan terjadinya bias, jumlah responden antara perempuan dengan laki-laki memiliki jumlah yang tidak seimbang. Selain itu, penelitian ini didominasi usia 15-18 tahun sehingga hasil penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan terhadap subjek dengan usia 15-18 tahun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan, yaitu berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil dengan arah pengaruh negatif, yang artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kemandirian pada remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap kemandirian pada remaja di Kota Makassar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran dapat dikemukakan bagi pihak yang terkait, yaitu :

a. Bagi Remaja

Remaja diharapkan agar berani dalam mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan sendiri, tidak selalu bergantung dengan orang tua, merasa lebih percaya diri dan mengurangi rasa takut dan ragu. Sehingga remaja dapat mengetahui potensi yang ada pada dirinya dan lebih mandiri.

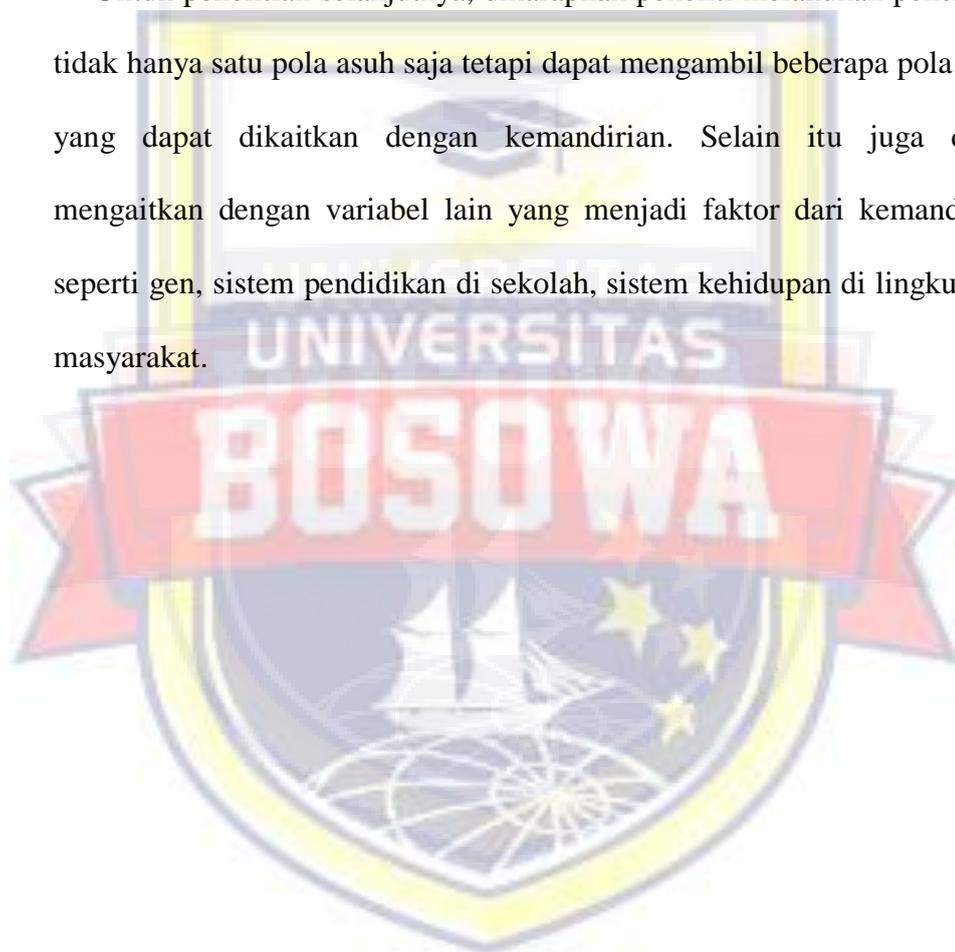
b. Bagi Orang Tua

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa pola asuh memiliki pengaruh terhadap kemandirian. Diharapkan para orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yang berlebihan sebaiknya dapat mengurangi sikap otoriter terhadap remaja karena memiliki banyak pengaruh buruk seperti kehidupan sosial remaja menjadi buruk, kurangnya

inisiatif, merasa takut dan ragu, tidak dapat mengambil keputusan, kurang percaya diri, dan kurangnya kemandirian. Selain itu disarankan agar juga menerapkan pola asuh yang lain pada remaja demi kebaikan perkembangan remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti melakukan penelitian tidak hanya satu pola asuh saja tetapi dapat mengambil beberapa pola asuh yang dapat dikaitkan dengan kemandirian. Selain itu juga dapat mengaitkan dengan variabel lain yang menjadi faktor dari kemandirian seperti gen, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di lingkungan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andani, Fitri. (2019). Hubungan Kelekatan Dengan Kemandirian Pada Remaja yang Dibesarkan oleh Orangtua Tunggal (*Single Parent*). *Skripsi*. Pekanbaru. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arminingtyas, I. J. (2015). Kemandirian Remaja Ditinjau dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Smp Negeri 3 Teras Boyolali. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- As'ari, M. H. (2015). *Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Astuti, R. D. (2005). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak*. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Boyd & Bee. (2006). *Lifespan Development*. Boston, Massachusetts: Pearson Education, inc.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dearing, E., McCartney, K., & Taylor, B. A. (2006) Within-child associations between family income and externalizing and internalizing problems. *Development Psychology*, 42(2), 237.
- Dowling, Colette. (1992). *Tantangan Wanita Modern: Ketakutan Wanita Akan Kemandirian*. Alih Bahasa: Santi, W.E., Soekanto. Jakarta: Erlangga.
- Einsten, G., & Indrawati, S. E. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Agresif Siswa/Siswi SMK Yudyakarya Magelang. *Jurnal Empati*, 491-502.
- Farakhiah, R., & Krisnani, H. (2017). Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Pada Remaja Akhir dengan Menggunakan Metode Realty Therapy. *Social Work Jurnal*, 7(2), 1-79.

- Fleming, M. (2005). Adolescent autonomy: Desire, achievement and disobeying parents between early and late adolescence. *Australian Journal of Education and Development Psychology*, 5, 1-16.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hairiyah. (2009). *Pola Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Kemandirian dengan Motivasi Berprestasi Pada Penyandang Tuna Daksa*. Skripsi (Thesis). Surakarta. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hockenberry, J. M. (2005). *Essential of pediatric nursing*. Seventy edition. USA: Mosby Company.
- Hurlock, E. A. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, EB. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hutabarat, S. S. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di Kota Pekanbaru. *Skripsi*. Pekanbaru. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Riau.
- Iffah, N. F. (2006). Kemampuan Menyelesaikan Masalah Ditinjau dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua dan Keterbukaan Komunikasi Remaja Orang Tua. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Lerner, R.M., & Spanier, G.B. (1980). *Adolescent Development*. New York: McGraw. Hill Book Company.
- Lintina, S. (2015). *Pengaruh Konsep diri dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). Peran orang tua dalam perkembangan moral anak (kajian teori Kohlberg). *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*.
- Mudhar & Pembayun, E. P. (2022). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 96-103.
- Munawir, M. (2016). Dampak Perbedaan Pola Asuh terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA 5 Peraya. *2nd Psychology and Humanity UUM 2016*.

- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Noom, M. J., Deković, M., & Meeus, W. (2001). Conceptual analysis and measurement of adolescent autonomy. *Journal of Youth and Adolescence*, 30(5), 577-595.
- Noor, Julianysah. (2011). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Patriana, P. (2007). Hubungan Antara Kemandirian Dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat Pada Mahasiswa di Semarang. *Skripsi*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Pembayun, E., P. & Mudhar. (2022). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 96-103.
- Ratri, Dinie., Abidin., & Wardhani., M., F. (2013) Hubungan Antara Iklim sekolah dengan Kemandirian Siswa SMA Pondok Modern Selamat Kendal.
- Rejeki, Nugrahani, C. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Anggota Geng Motor Matic 17 Salatiga. *Skripsi*. Salatiga. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sakinah, Putri. (2021). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Cinderella Complex Pada Siswi SMAN 2 Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. *Skripsi*. Banda Aceh. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Ar-Rainy.
- Santosa, A. W., & Marheni, A. (2013). Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 54-62.
- Santoso, S. (2015). *SPSS20 Pengolahan data Statistik di Era Informasi*. Jakarta, PT. Alex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Santrock, J. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Anak Edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta, B)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 1)*.
- Santrock, J.W. (2013). *Adolescence* (Fifteenth). McGraw-Hill Education.
- Sari & Puspita, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Siswandani, E.D., Silloy, T.N., & Ali, M. (2019). The Influence of Authoritative Parenting Autonomy. *Atlantis Press*, 326.

- Steinberg, L. (2016). *Adolescence* (11th ed). McGraw-Hill Education.
- Steinberg, L., & Silk, J. S. (2002). *Parenting adolescents*.
- Sugiyono, D. (2014). *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152-160.
- Turnip, T. S. (2019). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Teknik Mesin di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Valentina, D., T., & Dewi., A.,A. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1(1), 181-189.
- Yunita, R. D., Wimbarti, S., & Mustagfirin. (2002). Kemandirian dan Motivasi Berprestasi Pada Anak Penderita Asma. *Indigenous (Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi)*. 6(1), 69-77.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

BOSOWA



18.44 LTE 89

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Assalamualaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh,
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Perkenalkan saya Wardah Dwi Wahyuni Putri,
mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas
Bosowa Makassar. Saat ini, saya sedang
melakukan pengambilan data dalam rangka
menyelesaikan skripsi saya.

Adapun kriteria yang dapat mengisi skala ini,
yakni :

- 1. Remaja yang tinggal di Kota Makassar**
- 2. Usia 11-18 tahun**
- 3. Tinggal bersama orang tua**

Jika Anda memenuhi kriteria tersebut, saya
memohon bantuannya untuk mengisi skala
penelitian saya. Seluruh data yang diberikan
akan dijamin kerahasiaannya dan hanya
digunakan untuk keperluan penelitian.
Atas partisipasinya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh.

Hormat Saya,
Wardah Dwi Wahyuni Putri



docs.google.com

18.44 LTE 89

IDENTITAS RESPONDEN

Silahkan mengisi identitas Anda terlebih dahulu pada bagian berikut ini.
Seluruh data yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja.

Nama (inisial) *

Jawaban Anda

Jenis Kelamin *

Laki-Laki

Perempuan

Usia *

11 tahun

12 tahun

13 tahun

14 tahun

15 tahun



docs.google.com

18.44 LTE 89

* Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi

SKALA I

Petunjuk Pengerjaan :

Berikut terdapat 26 item pernyataan yang mungkin Anda alami. Anda diminta untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi diri Anda saat ini. Semua jawaban yang Anda berikan adalah "BENAR" selama Anda mengisi sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Setiap pernyataan, terdapat 5 pilihan jawaban. Anda dimohon memilih 1 jawaban yang paling menggambarkan diri Anda.

Pilihlah "SANGAT SESUAI" jika pernyataan tersebut sangat menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya

Pilihlah "SESUAI" jika pernyataan tersebut cukup menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya

Pilihlah "NETRAL" jika pernyataan tersebut tidak condong dengan pilihan sesuai dan tidak sesuai

Pilihlah "TIDAK SESUAI" apabila pernyataan tersebut tidak menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya

Pilihlah "SANGAT TIDAK SESUAI" jika pernyataan tersebut sangat tidak menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya

1. Orangtua mengharapkan saya sesuai *

docs.google.com

18.47 LTE 88



* Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi

SKALA II

Petunjuk Pengerjaan :

Berikut terdapat 40 item pernyataan yang mungkin Anda alami. Anda diminta untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi diri Anda saat ini. Semua jawaban yang Anda berikan adalah "BENAR" selama Anda mengisi sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Setiap pernyataan, terdapat 5 pilihan jawaban. Anda dimohon memilih 1 jawaban yang paling menggambarkan diri Anda.

Pilihlah "SANGAT SESUAI" jika pernyataan tersebut sangat menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya

Pilihlah "SESUAI" jika pernyataan tersebut cukup menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya

Pilihlah "NETRAL" jika pernyataan tersebut tidak condong dengan pilihan sesuai dan tidak sesuai

Pilihlah "TIDAK SESUAI" apabila pernyataan tersebut tidak menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya

Pilihlah "SANGAT TIDAK SESUAI" jika pernyataan tersebut sangat tidak menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya

docs.google.com

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Perkenalkan Saya Wardah Dwi Wahyuni Putri 4519091036, Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar, saat ini sedang melakukan pengambilan data dalam rangka menyelesaikan skripsi saya. Untuk itu, kami memohon kesediaan Anda untuk mengisi skala penelitian sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya. Sebelum mengisi skala, mohon kiranya agar melengkapi halaman biodata yang tersedia.

Adapun kriteria responden yang dapat mengisi penelitian ini, yaitu:

1. Remaja yang tinggal di Kota Makassar
2. Berusia 11-18 tahun
3. Tinggal bersama orang tua

Atas partisipasi dan kerja samanya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Hormat Saya

Wardah Dwi Wahyuni Putri

IDENTITAS RESPONDEN

Silahkan mengisi identitas saudara (i) terlebih dahulu pada bagian yang telah disediakan. Identitas yang saudara (i) berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja.

Nama (boleh inisial) :

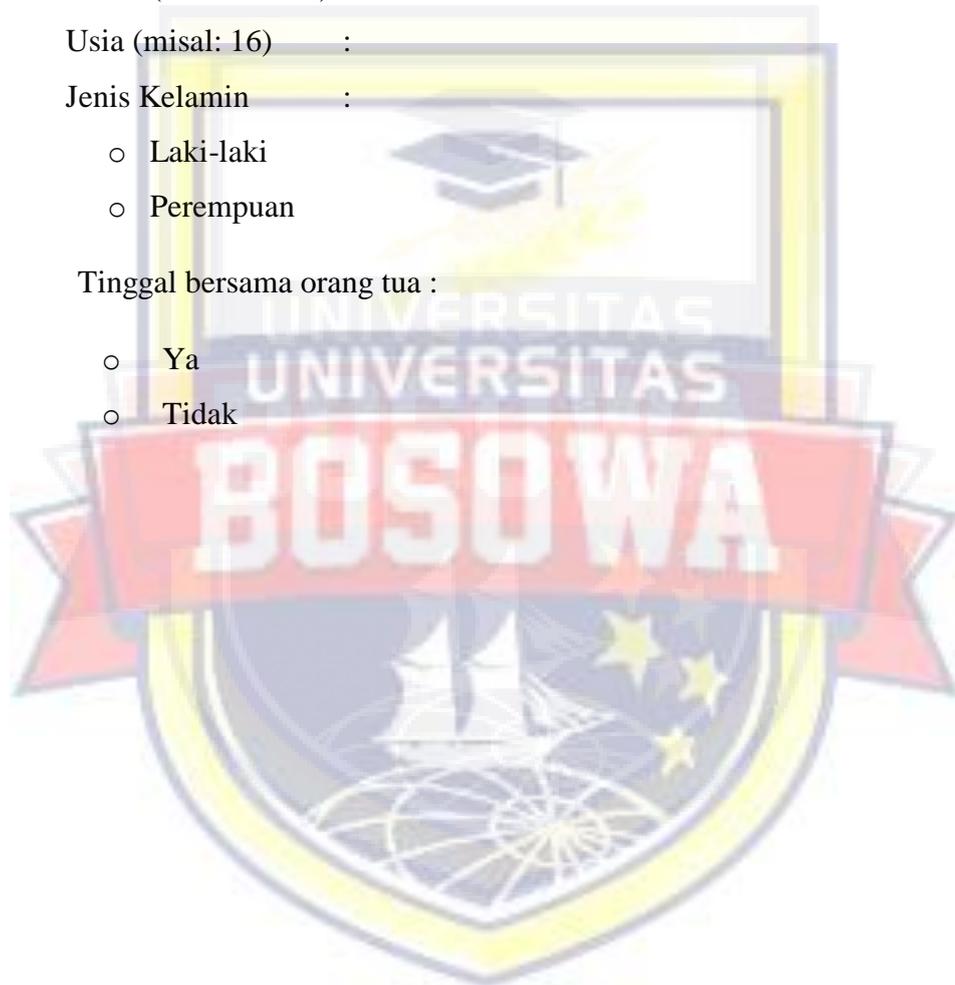
Usia (misal: 16) :

Jenis Kelamin :

- Laki-laki
- Perempuan

Tinggal bersama orang tua :

- Ya
- Tidak



PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan, baca dan pahami setiap pernyataan yang ada. Kemudian pilih salah satu pernyataan yang paling mencerminkan diri saudara (i) dengan memberi tanda (\surd). Tidak ada jawaban yang salah dan benar dalam pernyataan yang saudara (i) pilih. Saudara (i) diharapkan menjawab setiap pertanyaan dalam skala ini sesuai dengan kondisi dan keadaan anda yang sebenarnya dengan cara memilih :

Pilihlah "**SANGAT SESUAI**" jika pernyataan tersebut sangat menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya

Pilihlah "**SESUAI**" jika pernyataan tersebut cukup menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya

Pilihlah "**NETRAL**" jika pernyataan tersebut tidak condong dengan pilihan sesuai dan tidak sesuai

Pilihlah "**TIDAK SESUAI**" apabila pernyataan tersebut tidak menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya

Pilihlah "**SANGAT TIDAK SESUAI**" jika pernyataan tersebut sangat tidak menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya.

SKALA 1

No.	Item	SS	S	N	TS	STS
1	Orangtua mengharapkan saya sesuai dengan keinginannya dan jika saya tidak memenuhi harapannya, dia akan menghukum saya					
2	Orangtua selalu memberikan batasan yang ketat dan melarang saya jika ingin pergi keluar bersama teman-teman saya					
3	Orangtua selalu mengontrol semua kegiatan yang saya lakukan					
4	Orangtua saya selalu memperbolehkan dan tidak membatasi saya dalam memilih apapun yang menjadi hobi dan cita-cita saya					
5	Orangtua saya tidak pernah membatasi waktu main saya, saya bebas ingin pulang jam berapa					
6	Jika saya membuat kesalahan, orangtua saya tidak akan langsung menghukum saya, mereka justru memberikan nasehat yang baik pada saya					
7	Orangtua saya menggunakan hukuman fisik sebagai cara untuk mendisiplinkan saya					
8	Orangtua saya akan langsung membentak dan memarahi saya jika tidak mengikuti perintahnya					
9	Saya selalu dituntut untuk menjadi apa yang diinginkan oleh orangtua saya sesuai					

	dengan standar mereka					
10	Orangtua saya selalu menuntut saya agar bisa lebih hebat dari orang lain					
11	Saya selalu dituntut agar bisa melakukan segala sesuatu itu dengan sendiri tanpa bantuan orangtua					
12	Orangtua saya mengizinkan dan tidak memberikan tuntutan pada saya untuk memutuskan sendiri apa yang ingin saya lakukan					
13	Saya selalu di tuntut agar bisa menyelesaikan masalah sendiri tanpa melibatkan orang tua					
14	Orangtua saya tidak pernah menuntut saya agar selalu menjadi yang terbaik di sekolah					
15	Orangtua saya memberikan tuntutan sesuai dengan kemampuan saya agar saya bisa menyesuaikan tuntutan tersebut dengan baik					
16	Orangtua saya tidak mau mendengarkan dan menerima pendapat saya					
17	Meskipun saya tidak setuju dengan pendapat orang tua saya, mereka tetap mengatakan bahwa pendapatnyalah yang benar					
18	Orangtua saya tidak mau mendengarkan pembelaan dan penjelasan saya terlebih dahulu jika saya berbuat salah					
19	Orangtua saya tidak pernah membantah ketika saya memberikan pendapat					

20	Saya selalu beradu pendapat dengan orang tua saya					
21	Orangtua saya tidak mau memberikan kesempatan pada saya untuk bertanya pada setiap keputusan yang dibuatnya					
22	Orangtua saya selalu membiarkan saya memberikan pendapat terlebih dahulu sebelum mereka mengeluarkan pendapatnya					
23	Orangtua saya memberi arahan tentang perilaku dan aktivitas sesuai dengan harapannya, tapi dia bersedia mendengarkan keluhan saya dan mendiskusikan hal tersebut dengan saya					
24	Orangtua saya selalu bersikap hangat dan penuh kasih sayang pada saya					
25	Orangtua saya selalu mengabaikan dan tidak memperdulikan setiap perilaku saya					
26	Saya tidak pernah diberikan kasih sayang berupa perhatian pada orang tua saya					
27	Orangtua saya selalu memanjakan saya dan sering memberikan pujian pada saya					
28	Orangtua saya selalu mendidik saya dengan keras dan penuh tekanan					
29	Orangtua saya tidak pernah menghargai pencapaian yang telah saya lakukan					
30	Orangtua saya akan langsung mengerti dan peka dengan perasaan saya					

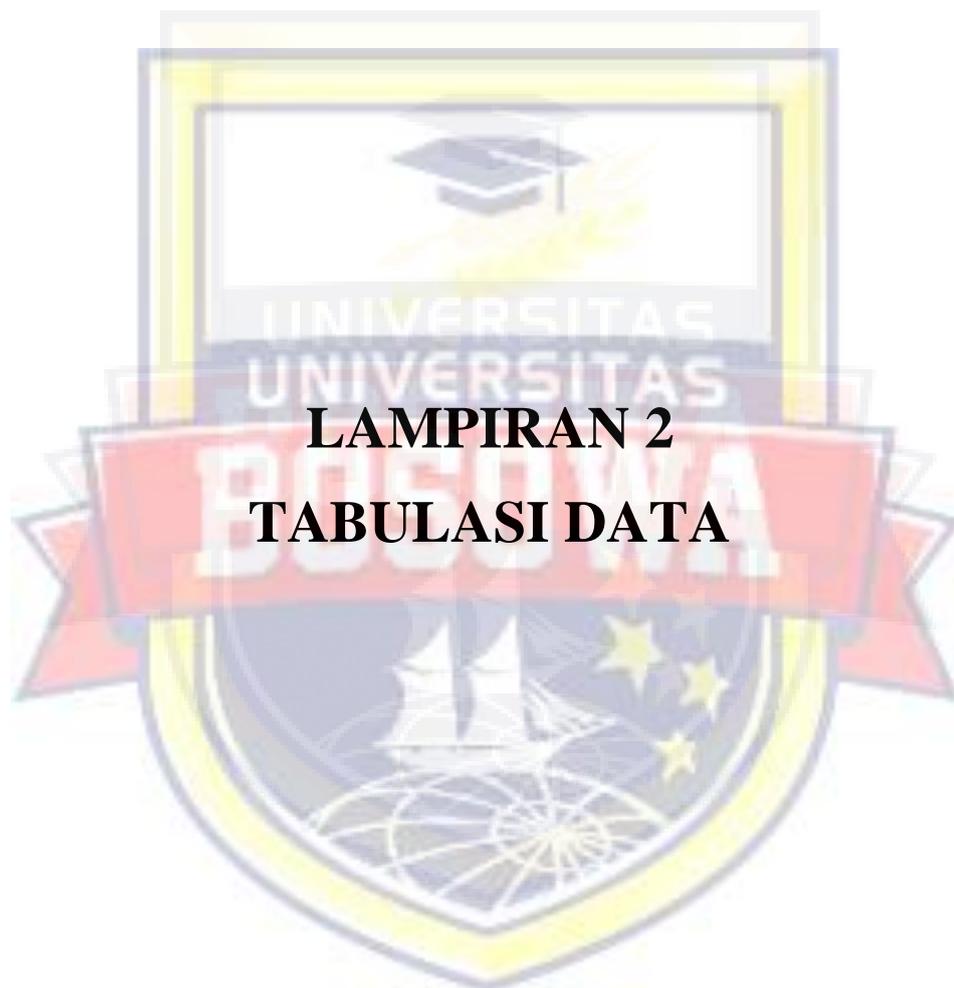
SKALA 2

No	Item	SS	S	N	TS	STS
1	Saya selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah saya sendiri tanpa harus melibatkan orangtua					
2	Tidak selalu kemauan orangtua saya ikuti, karena orangtua saya tidak selalu mengetahui apa yang terbaik untuk anaknya					
3	Saya merasa nyaman bepergian bersama teman-teman, baik di sekolah maupun di luar sekolah					
4	Jika ada waktu luang, saya selalu bercanda dengan orangtua seperti halnya saya bercanda dengan teman-teman di sekolah					
5	Dalam menyelesaikan masalah yang saya hadapi, saya dapat mengambil suatu keputusan tanpa ada campur tangan dari orangtua					
6	Saya akan menjadikan pendapat orangtua atau teman-teman sebagai pilihan dalam pemecahan masalah jika saya sulit dalam menyelesaikan suatu masalah					
7	Ketika saya sudah mengambil suatu keputusan, saya akan melaksanakan keputusan itu dengan penuh percaya diri sekalipun banyak orang yang akan mencemooh					
8	Saya sudah bisa menentukan seperti apa masa depan yang akan saya raih					
9	Saya yakin bahwa bolos pada saat jam					

	pelajaran adalah Tindakan yang tidak bermoral					
10	Saya memiliki keyakinan sendiri terhadap apa yang benar dan salah bukan karena orangtua saya memberitahukan mengenai hal tersebut					
11	Ketika saya mendapat kesulitan, saya selalu meminta bantuan kepada orangtua					
12	Saya selalu menuruti kemauan orangtua, karena orangtua tau apa yang terbaik bagi masa depan anaknya					
13	Bagi saya, orangtua adalah tempat paling nyaman untuk berkeluh kesah					
14	Saya merasa takut untuk meminta sesuatu kepada orangtua saya					
15	Setiap mengambil keputusan, saya selalu meminta bantuan kepada orangtua					
16	Saya tidak mampu menyatukan pendapat saya dengan orang lain jika sudah membuat keputusan					
17	Saya tipe orang yang selalu merasa ragu berbuat sesuai dengan keputusan saya sendiri					
18	Saya merasa ragu untuk menentukan menjadi apa saya di masa depan					
19	Pada saat remaja ini, menurut saya sah-sah saja kita mengabaikan norma-norma yang ada					
20	Saya selalu melawan orangtua. Meskipun saya tahu perbuatan tersebut dilarang agama					
21	Ketika saya mengalami kesedihan dan					

	kekecewaan, saya tidak pernah menceritakannya kepada orangtua saya					
22	Orangtua bukanlah yang tahu segala-galanya, sehingga apa yang menurut mereka baik untuk saya belum tentu baik bagi saya					
23	Saya lebih nyaman menceritakan masalah pribadi saya dengan teman-teman daripada orangtua sendiri					
24	Saya selalu terbuka dalam menceritakan masalah pribadi saya kepada orangtua					
25	Saya selalu berusaha untuk berfikir sendiri dalam menentukan sebuah keputusan dan ketika saya tetap tidak membuat keputusan, barulah saya minta pandangan orangtua					
26	Saya akan mempertimbangkan pendapat orang lain sebagian alternatif dalam mengambil suatu keputusan					
27	Saya selalu yakin akan kebenaran dari setiap keputusan yang saya ambil, sehingga saya tidak ragu untuk melaksanakan keputusan tersebut					
28	Saya mampu membuat rencana untuk melakukan aktivitas apa setelah menyelesaikan sekolah					
29	Saya yakin bahwa mencontek dalam ujian adalah suatu kesalahan					
30	Penting bagi saya untuk tidak terlambat masuk sekolah meskipun banyak teman-teman yang masih sering terlambat					
31	Hanya kepada orangtua, saya bisa					

	menyelesaikan masalah yang saya hadapi					
32	Saya selalu beranggapan bahwa pilihan orangtua itu selalu benar					
33	Saya merasa nyaman bepergian kemana saja diluar jam sekolah bersama orangtua					
34	Saya merasa malu menceritakan masalah pribadi saya kepada orangtua					
35	Saya selalu merasa kesulitan dalam mengambil keputusan jika tanpa bantuan orangtua					
36	Saya tidak peduli dengan pendapat orang lain jika saya sudah membuat keputusan					
37	Jika yang saya putuskan itu banyak yang tidak disetujui orang-orang terdekat saya, maka saya tidak akan melaksanakan keputusan itu dalam bentuk tindakan					
38	Pikiran saya semakin tidak jelas dalam menentukan bidang karir yang akan saya geluti di masa depan					
39	Mencontek dalam ujian menurut saya sah-sah saja, selama tidak ketahuan pengawas					
40	Saya selalu bolos sekolah walaupun saya sadar bahwa hal tersebut melanggar aturan sekolah					



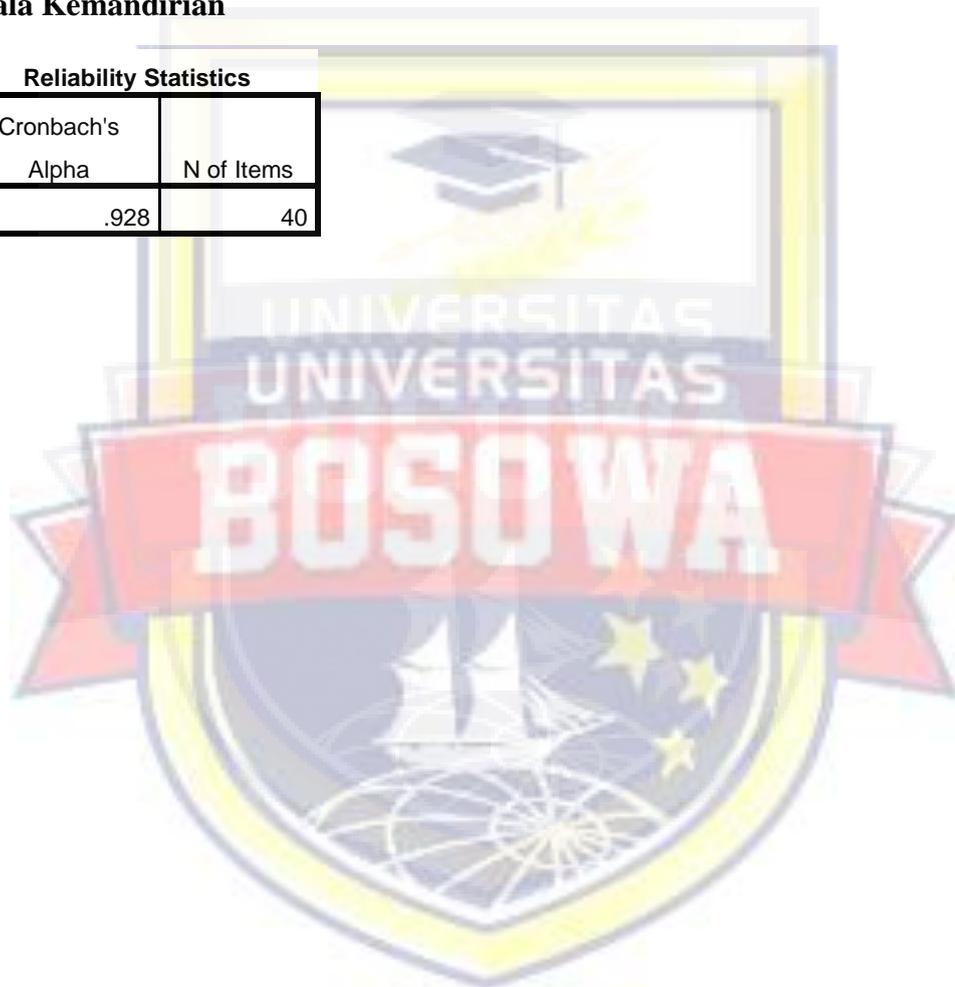


Skala Pola Asuh Otoriter**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.880	30

Skala Kemandirian**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.928	40

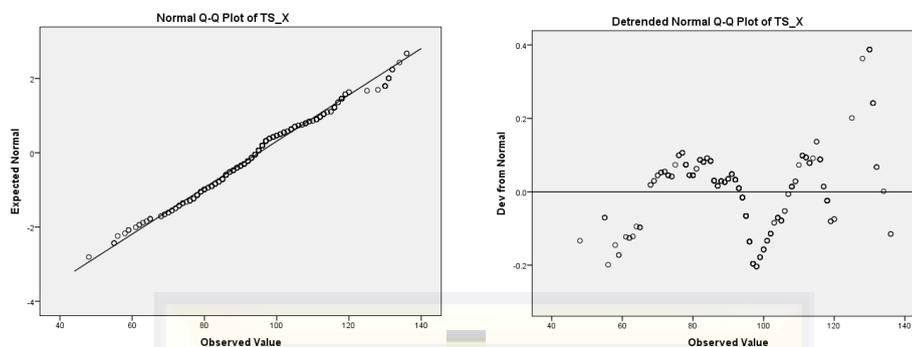




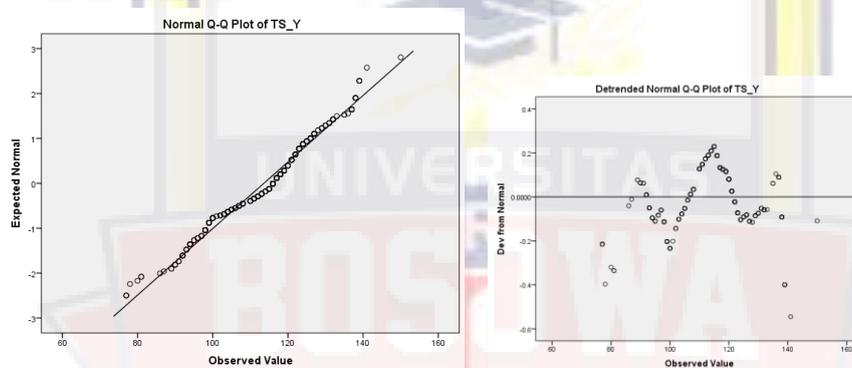
LAMPIRAN 4
OUTPUT HASIL UJI ASUMSI

a. Uji Normalitas

- Pola Asuh Otoriter



- Kemandirian



b. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TS_Y * TS_X	Between Groups	(Combined)	74405.539	69	1078.341	4.016	.000
		Linearity	3479.063	1	3479.063	12.957	.000
		Deviation from Linearity	70926.475	68	1043.036	3.885	.000
Within Groups			88605.621	330	268.502		
Total			163011.160	399			



LAMPIRAN 5
HASIL UJI HIPOTESIS

Uji Hipotesis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.146 ^a	.021	.019	20.021

a. Predictors: (Constant), TS_X

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2658.193	1	2658.193	3.889	.049 ^b
	Residual	272017.784	398	683.462		
	Total	274675.978	399			

a. Dependent Variable: TS_Y

b. Predictors: (Constant), TS_X

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	147.761	7.664		19.280	.000
	TS_X	-.155	.079	-.098	-1.972	.049

a. Dependent Variable: TS_Y